ETIKA BERBUSANA MUSLIMAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AL AHZAB AYAT 59

(Studi Komparatif antara Tafsir *Al-Thabari* dan Tafsir *Al-Misbah*)

SKRIPSI

Oleh:

Siti Bayu Widiastutik

NIM. 20102064

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI
2024

ETIKA BERBUSANA MUSLIMAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AL AHZAB AYAT 59

(Studi Komparatif antara Tafsir *Al-Thabari* dan Tafsir *Al-Misbah*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Kediri
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

Siti Bayu Widiastutik
NIM. 20102064

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI
2024

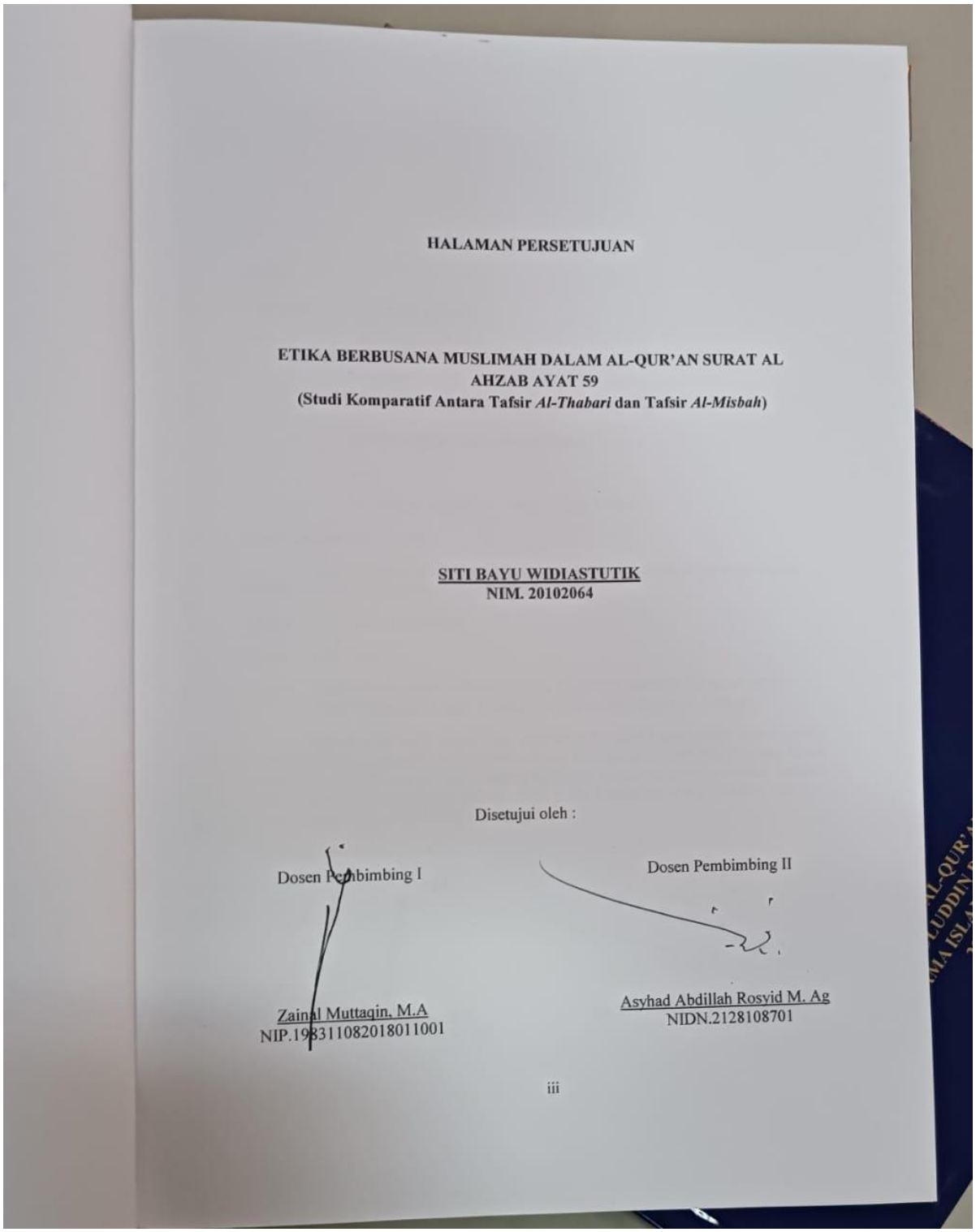

HALAMAN PERSETUJUAN

ETIKA BERBUSANA MUSLIMAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AL AHZAB AYAT 59
(Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Thabari* dan Tafsir *Al-Misbah*)

SITI BAYU WIDIASTUTIK
NIM. 20102064

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Zainal Muttaqin, M.A	Asyhad Abdillah Rosyid M. Ag
NIP.198311082018011001	NIDN.2128108701

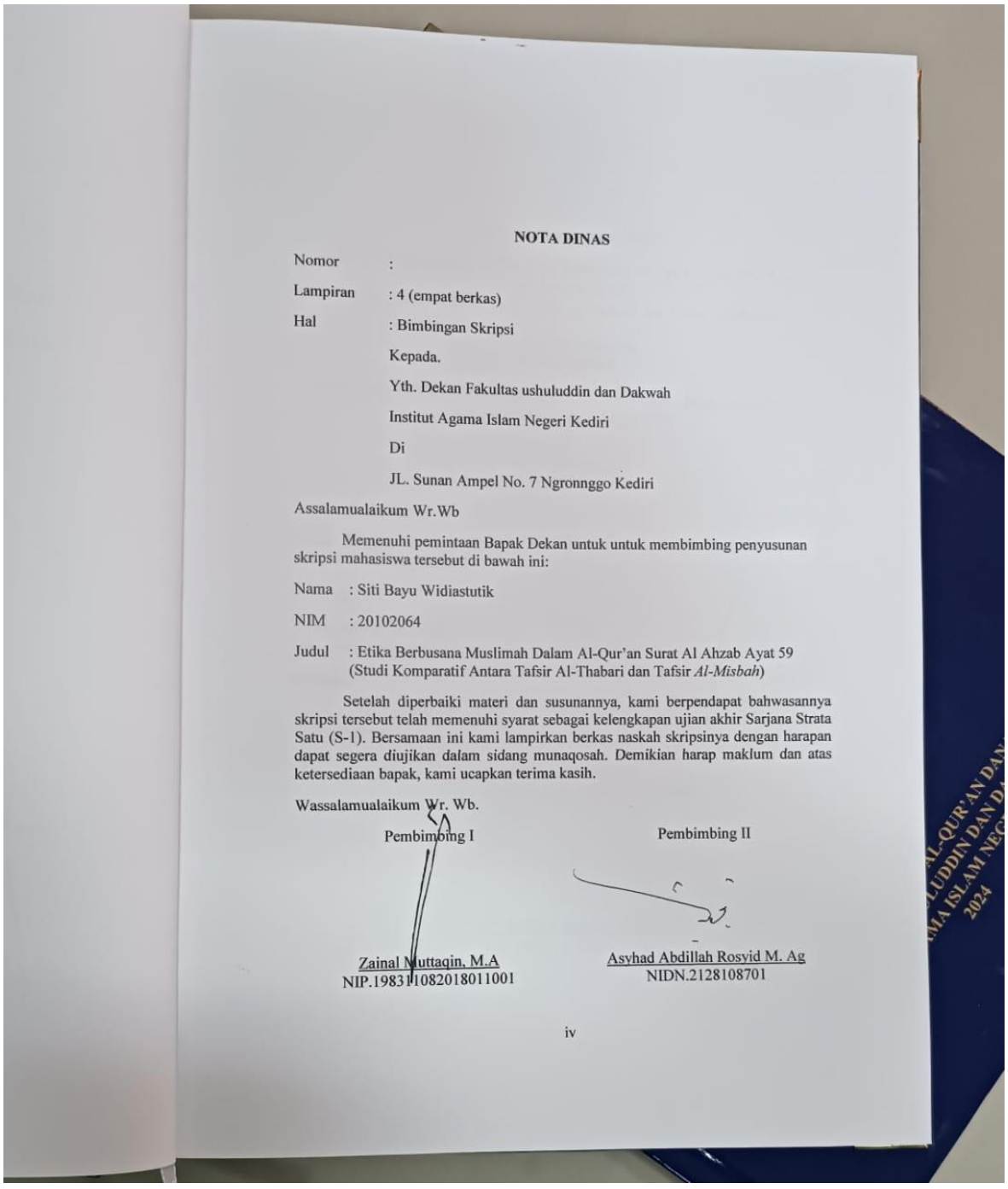

NOTA DINAS

Nomor :

Lampiran : 4 (empat berkas)

Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan Fakultas ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Di

JL. Sunan Ampel No. 7 Ngronnggo Kediri

Assalamualaikum Wr.Wb

Memenuhi pemintaan Bapak Dekan untuk untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Bayu Widiastutik

NIM : 20102064

Judul : Etika Berbusana Muslimah Dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Thabari dan Tafsir *Al-Misbah*)

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami berpendapat bahwasannya skripsi tersebut telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan ujian akhir Sarjana Strata Satu (S-1). Bersamaan ini kami lampirkan berkas naskah skripsinya dengan harapan dapat segera diujikan dalam sidang munaqosah. Demikian harap maklum dan atas ketersediaan bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I	Pembimbing II
Zainal Muttaqin, M.A	Asyhad Abdillah Rosyid M. Ag
NIP.198311082018011001	NIDN.2128108701

iv

HALAMAN PENGESAHAN

ETIKA BERBUSANA MUSLIMAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AL AHZAB AYAT 59
(Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Thabari* dan Tafsir *Al-Misbah*)

Siti Bayu Widiastutik
NIM.20102064

Telah diujikan di depan Sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri padatanggal, 27 Maret 2024

Tim Penguji,

1. Penguji Utama

Dr. H. Taufiqurrahman, M.Ag. (.....)
NIP. 196106171989031001

2. Penguji I

Zainal Muttaqin, M.A. (.....)
NIP. 198311082018011001

3. Penguji II

Asyhad Abdillah Rasyid, M.Ag. (.....)
NIDN.2128108701

Kediri, 27 Maret 2024
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dr. A. Halil Thahir, M.H.I
NIP.197111212005011006

v

MOTO

وَقَرْنَ فِيْ بُيُوْتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْاُوْلٰى وَاَقِمْنَ الصَّلٰوةَ وَاٰتِيْنَ الزَّكٰوةَ وَاَطِعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا

Artinya : "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya" (Q.S. Al Ahzab:33).[1]

[1] Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 2019. (33:33)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Bayu Widiastutik
NIM : 20102064
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil dari plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kediri, 24 Januari 2024

Yang membuat pernyataan

Siti Bayu Widiastutik

NIM. 20102064

ABSTRAK

Widiastutik, Siti Bayu. 2023. Etika Berbusana Muslimah Dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir *Al-Thabari* dan Tafsir *Al-Misbah*). Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kediri. Pembimbing: (I) Zainal Muttaqin, M.A. (II) Asyhad Abdillah Rosyid, M.Ag

Kata Kunci : **Berbusana, Etika, Tafsir**

Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, terdapat transformasi signifikan cara perempuan Muslim memahami dan mengadopsi etika berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu fenomena yang mencolok adalah adanya variasi gaya busana Muslimah yang berkembang pesat, mencakup penggabungan elemen tradisional dengan tren *fashion* modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etika berbusana muslimah dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 59 menurut tafsir At-Thabari dan tafsir *Al-Misbah*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan tafsir antara At-Thabari dan *Al-Misbah* mengenai etika berbusana dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 59. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui dokumentasi. Analisis data yang disajikan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis.* Adapun rumusan masalahnya yaitu terkait (1) Bagaimana etika berbusana muslimah dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 59 dan (2) Bagaimana etika berbusana muslimah dalam Al-Qur'an menurut mufasir Ibnu Jarir at-Thabari dalam kitab *Tafsir al-Thabari* dan mufasir M. Quraish Shibab dalam Kitab *Tafsir Al-Misbah.*

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Surat Al Ahzab Ayat 59 merupakan suatu pedoman yang ada di Al-Qura'an yang mana mengajarkan mengenai bagaimana etika berbusana khususnya bagi perempuan muslim. Ayat ini mewajibkan untuk menutup sebagian tubuh dengan menggunakan kerudung atau hijab. Kewajiban muslimah dalam memakai kerudung atau hijab bukan hanya memandang pakaian hanya sekedar penutup tubuh. (2) Perbedaan tafsir surat Al Ahzab ayat 59 menurut tafsir At-Thabari dan *Al-Misbah* yaitu, Model dari jilbab menurut kitab Tafsir At-Thabari yaitu menutup semua bagian kepala hingga menyisakan kedua bola mata saja yang terlihat. Penafsiran terkait model jilbab tersebut lebih mudah dipahami bagi masyarakat Arab karena mirip dengan budaya dan kondisi lingkungan di Arab. Masyarakat Arab sudah mengenal cadar jauh sebelum datangnya islam. Sedangkan Model dari jilbab menurut Tafsir *Al-Misbah* penafsiran jilbab sendiri lebih mengarah kepada pakaian yang menutupi badan, sehingga harus longgar dan menutupi semua badan dan pakaian. Model Jilbab sendiri pada kitab tafsir *Al-Misbah* disebutkan bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan dan mengarah kepada adat kebiasaan.

ABSRACT

Widiastutik, Siti Bayu. 2023. Muslim Dress Etiquette in the Qur'an Surah Al Ahzab verse 59 (Comparative Study of Tafsir *Al-Thabari* and Tafsir *Al-Misbah*). Departement of Qur'an and Tafsir, Faculty of Ushuludin and Da'wah, State Islamic Institute of Kediri. Mentor : (I) Zainal Muttaqin, M.A. (II) Asyhad Abdillah Rosyid, M.Ag

Keywords : Etiquette, Dressed, Tafsir

Along with the development of times and technology, there has been a significant transformation in the way Muslim women understand and adopt dress etiquette that is not in accordance with Islamic teachings. One striking phenomenon is the rapidly growing variety of Muslim fashion styles, including the merging of traditional elements with modern fashion trends.

This study aims to find out how the ethics of Muslim dress in the Qur'an Surat Al Ahzab Verse 59 according to the tafsir At-Thabari and tafsir *Al-Misbah*. This study uses a qualitative method with the type of library research which aims to determine the difference in interpretation between At-Thabari and *Al-Misbah* regarding dress ethics in the Qur'an Surat Al Ahzab Verse 59. Data collection techniques in this study through documentation. The data analysis presented in this study uses content analysis techniques or content analysis. The formulation of the problem is related to how the ethics of Muslim dress in the Qur'an Surat Al Ahzab Verse 59 and how the etiquette of Muslim dress in the Qur'an according to mufasir Ibn Jarir at-Thabari in the book of Tafsir al-Thabari and mufasir M. Quraish Shibab in the Book of Tafsir *Al-Misbah*.

The results of this study are (1) Surah Al Ahzab Verse 59 is a guideline in the Qur'an which teaches about dress etiquette, especially for Muslim women. This verse requires covering part of the body by wearing a veil or hijab. The obligation of Muslim women in wearing a veil or hijab is not just looking at clothing as just a body covering. (2) The difference in the interpretation of Surah Al Ahzab verse 59 according to the tafsir of At-Thabari and *Al-Misbah* is, the model of the hijab according to the book of Tafsir At-Thabari is to cover all parts of the head to leave only both eyeballs visible. The interpretation related to the hijab model is easier to understand for Arab society because it is similar to the culture and environmental conditions in Arabia. Arabs have known the niqab long before the rise of Islam. While the model of hijab according to Tafsir *Al-Misbah* the interpretation of hijab itself is more directed to clothes that cover the body, so it must be loose and cover the body and clothing. The model of the Hijab itself in the book of tafsir *Al-Misbah* is mentioned to variate according to different situation and culture.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Huruf Transliterasi

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	‘	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	Th	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	Ḥ	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K

ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Zi	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	ه	H
ص	Ṣ	ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (Shaddah), yang bersumber daru ya' nisbah (ya' yang ditulis sebagai petunjuk sifat) ditulis coretan diatasnya.

أحمديّة : ditulis ahmadiyah

Konsonan rangkap yang berasal dari buku ya' nisbah ditulis dobel hurufnya

دلّ : ditulis dalla

C. Ta' Marbutah

1. Bila ditulis "ah",

   جماعة : ditulis jama'ah

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain (sebagai mudaf), ditulis "at".

نعمة الله : ditulis ni’mat Allah

زكاة الفطر : ditulis zakat al-fitr

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dhammah ditulis u, masing-masing dengan huruf tunggal.

E. Vokal Panjang (madd)

A panjang ditulis a, i panjang ditulisi, dan u panjang ditulis u, masing-masing dengan coretan diatas huruf a, i dan u.

F. Bunyi Hidup Dobel

Bunyi hidup dobel (diphtong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan”aw” masing-masing untunk (أي) dan (أو)

G. Kata Sandang Alif + Lam

Jika terdapat huruf alif + lam yang diikuti huruf qomariyah maupun diikuti huruf shamsiyah, huruf ditulis al-

الجامعة : ditulis al-jami’ah

الشيعة : ditulis al-shi’ah

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Tetap konsisten dengan rumusan di atas, kata dalam rangkaian frase dan kalimat ditulis kata per kata.

J. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata ijmak, nash, Al-Qur’an, dan Hadits) tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillāh, dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan limpahan rahmat, dan pertolongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul "Etika Berbusana Muslimah Dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir *Al-Thabari* dan Tafsir *Al-Misbah*)" ini dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Wahidul Anam, M.Ag selaku Rektor IAIN Kediri atas segala kebijaksanaan, dukungan dan kesempatan sehingga pada sampainya penulis dapat menyelesaikan studi ini.
2. Bapak Dr. H. A. Halil Thahir, M.HI selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri beserta jajarannya atas segala usaha, dukungan dan kerja kerasnya sehingga mengantarkan penulis menyelesaiakan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Masrul Anam, M.A selaku Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri beserta jajarannya berkat do'a dan kerja kerasnya membangun IAT menjadi lebih baik dan terarah serta adanya motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Zainal Muttaqin M.A dan Bapak Ashyad Abdillah Rosyid M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan, selalu sabar menghadapi problema skripsi mahasiswa dan tidak lupa memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis untuk bisa segera menyelasaikan skripsi ini dengan baik.
5. Segenap dosen serta seluruh staf civitas akademik IAIN Kediri yang telah banyak memberikan banyak pengajaaran dan ilmu serta sumbangsih dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak, ibu dan kakak penulis yang selalu mendukung, memotivasi dan mendo'akan penulis dalam menyeleseaikan skripsi ini.
7. Teman-teman IAT angkatan 2020 yang tiada hentinya untuk saling menyemangati dan memotivai sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
NOTA DINAS ..... **Error! Bookmark not defined.**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
MOTO vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN vii
ABSTRAK viii
ABSRACT ix
PEDOMAN TRANSLITERASI x
KATA PENGANTAR xiii
DAFTAR ISI xv
DAFTAR TABEL xvii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan Penelitian 11
D. Kegunaan Penelitian 11
E. Telaah Pustaka 12
F. Metode Penelitian 15
G. Sumber Data 16
H. Teknik Pengumpulan Data 17
I. Teknik Analisis Data 18
BAB II 20

KAJIAN TEORI 20
A. Pandangan Tentang Etika Berbusana 20
1. Definisi pakaian 20
2. Teori Tentang Pakaian 22
3. Pakaian Menurut Pandangan Islam 26
B. Etika Berbusana 28
1. Definisi Etika 28
2. Etika Berbusana 30
3. Etika Berbusana Menurut Pandangan Islam 31
4. Kesederhanaan Berbusana 33
C. Peran Busana Dalam Masyarakat 35
1. Peran Gender Dalam Berbusana 35
2. Keseimbangan Antara Kesyariahan dan Kehidupan Sosial 39
BAB III 43
TAFSIR SURAT AL AHZAB AYAT 59 MENURUT TAFSIR *AL-THABARI* 43
A. Biografi Ibnu Jarir At-Thabari dan Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an 43
B. Karya-Karya Ibnu Jarir At-Thabari 46
C. Tafsir Surah Al Ahzab ayat 59 Perspektif At-Thabari 47
BAB IV 56
TAFSIR SURAT AL AHZAB AYAT 59 MENURUT TAFSIR AL-MISBAH 56
A. Biografi M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah 56
B. Karya M. Quraish Shihab 61
C. Tafsir surah Al Ahzab ayat 59 Perspektif M. Quraish Shihab 61
BAB V 68
ANALISIS KOMPARATIF TAFSIR AT-THABARI DAN TAFSIR AL-MISBAH 68
BAB VI 73
KESIMPULAN & SARAN 73
DAFTAR PUSTAKA 75

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Tafsir Surat Al Ahzab Ayat 59.....62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika merupakan suatu aturan yang membahas mengenai perilaku atau tingkah laku manusia.[2] Etika pada umumnya didentikkan dengan moral, meskipun sama terkait dengan baik dan buruk tindakan manusia akan tetapi etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Jika moral lebih cenderung pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, sedangkan etika mempelajari tentang baik dan buruk. Bisa dikatakan etika berfungsi sebgai teori dan perbuatan baik dan buruk, sedangkan moral adalah praktik dari perbuatan baik dan buruk.[3]

Dalam Islam sendiri penggunaan istilah etika disamakan dengan akhlak yang mana letak kesamaannya terletak pada objeknya, yaotu keduanya membahas mengenai baik dan buruknya tingkah laku manusia. Segi perbedaanya etika menentukan baik dan buruk nya manusia dengan tolak ukur akal pikiran, sedangkan akhlak tolak ukurnya ada pada ajaran agama.[4] Ajaran dalam Agama Islam etika atau akhlak identik dengan perilaku atau perbuatan yang sifat nya *visual* seperti halnya cara berbusana. Karena secara tidak langsung cara bebusana mencerminkan kepribadian

---

[2] Sri Wahyuningsih, "Konsep Etika Dalam Islam," *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 01 Vol.1 (2022):35.
[3] Hardiono, "Sumber Etika Dalam Islam," *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 Vol.3 (2020): 26.
[4] Pujianti, "Etika Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mubtadiin* 8, no. 01 Vol.1 (2022):19.

seseorang tentunya dengan tetap menjunjung tinggi norma yang berlaku sebagai pedoman cara hidup yang benar dari sudut agama.

Busana ialah bentuk kebutuhan manusia selain pangan dan papan. Kapanpun dan dimanapun ada remaja yang bergaya baru, tidak hanya remaja, tapi seluruh manusia dalam kondisi masing-masing membutuhkan pakaian, terlebih anak muda yang suka *fashion*, mulai memakai baju sutra untuk pria, memakai emas untuk pria dan wanita memakai pakaian ketat sehingga bentuk tubuhnya terlihat kurus kemudian kulit tubuhnya terlihat dan seharusnya bagian tubuh mereka yang seharusnya tertutup baju panjang tapi ada robekan dari atas hingga ke paha, namun faktanya muslim dengan pakaiannya dan muslimah memakai jilbab karena ingin menutupi auratnya.[5]

Islam mengajarkan kepada kita agar memiliki akhlak yang baik, untuk menjalankan setiap perintah Allah serta menjauhi larangan Allah. Maka dari itu, disetiap agama memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap insan yang memelukNya. Islam memiliki aturan yang menganjurkan manusia agar dapat menjalankan kehidupan dengan tujuan selamat dunia akhirat.[6]

Begitu banyak aturan yang terkandung di dalam Islam yang menjelaskan tentang bermacam masalah yang ada dikehidupan manusia.

---

[5] Eliyyil Akbar, "Kebijaksanaan Syari'at Islam Dalam Berbusana Islami Sebagai Pemenuhan Hak-Hak Anak Perempuan," *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 14, no. 2 (2019): 27.

[6] Didah Hamidah, Aep Saepudin, dan Mujahid Rasyid, "Implikasi Pendidikan Dari Quran Surat Al-Ahzab Ayat 59 Tentang Perintah Menutup Aurat Terhadap Etika Berbusana Dalam Islam," *Jurnal Islamic Education*, vol. 2, (2022): 31.

Adapun aturannya yaitu tentang berpakaian dan menutupi aurat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 26 :

يَا بَنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْاٰتِكُمْ وَرِيْشًاۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya :"Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa irulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, agar mereka sama ingat."[7]

Ayat di atas menerangkan kegunaan pakaian supaya menutupi aurat umat Islam, baik pria maupun wanita. Makna dari aurat yakni bagian tubuh manusia yang terlihat. Aurat pria ialah dari pusar hingga lutut. Sebaliknya aurat perempuan merupakan keseluruhan tubuh terkecuali wajah serta telapak tangan. Hingga, seseorang perempuan harus menutupi auratnya ketika keluar rumah ataupun dilihat seorang yang bukan mahram.[8]

pakaian memiliki hubungan dengan keindahan (*art*), keindahan (*jamal*), keindahan (*beauty*). Salah seorang yang terletak di pedalaman Papua, contohnya, ketika menggunakan koteka pada zaman dahulu, pasti merasakan adanya aspek keindahan dan keunikan di dalamnya, semacam seorang pejabat dari negara berkembang dan maju yang memakai jas serta berdasi pada agenda yang istimewa. Ketika ada seorang wanita Afrika

[7] Kemenag RI, "Kementrian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahan," 2019. (7:26).
[8] Eko Zulfikar, Aftonur Rosyad, dan Nur Afiyah, "Women's Aurat in the Qur'an Surah Al-Ahzab Verse 59: Discourse Relevance of the Veil in the Indonesian Context," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 18, no. 2 (2022):28.

menusuk bibirnya, seorang wanita India menusuk lubang hidungnya, dan ada wanita yang menindik kedua telinganya, sepenuhnya mereka berupaya membawakan keindahan ketika digunakan.[9]

Sebaliknya, seseorang yang mempunyai aib dalam tubuhnya akan memakai pakaian untuk menutupinya, apabila lengan seseorang terdapat bekas luka namun terlihat jelas, maka dari itu ia akan memakai busana dengan lengan panjang untuk menutupinya. Seseorang yang merasa kebotakannya buruk akan menutupi dengan penutup kepala, tetapi apabila ia melihatnya sebagai tanda kecerdasan, maka ia tidak boleh untuk ditutupi. Seorang wanita Indonesia dengan perut buncit tidak menggunakan pakaian seperti wanita di India, karena dianggap kurang menarik, dan bisa memperlihatkan keburukannya. Demikian para wanita di berbagai daerah berlomba-lomba untuk menampakkan perutnya, biasanya untuk menampilkan apa yang dianggap cantik. Di masa lalu, menjadi gemuk adalah tanda kesejahteraan dan populer oleh banyak wanita, namun di zaman sekarang mereka berupaya diet agar tampak kurus dan langsing.[10] Dengan demikian, ukuran kecantikan berubah dan bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain.

Pakaian juga memberikan dampak psikologis bagi pemakainya.

---

[9] Komang Triawati, "Kebaya Dan Pura: Identitas Gaya Hidup Budaya Perempuan Bali Di Toili," *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessbility* 3, no. 1 (2022): 32.

[10] Afina Ghassani , "Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan Di Indonesia,"*Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, vol. 2, (2023),:45.

Misalnya pada saat mengunjungi acara pesta dengan pakaian yang digunakan sehari-hari pasti akan merasa tidak nyaman, akan tetapi jika menggunakan busana khusus akan lebih percaya diri.[11] Di negara Indonesia misalnya sebagian orang dengan sengaja menggunakan turban untuk memberikan kesan takwa. Ada juga anak muda dengan percaya diri merobek celana atau menggunakan kalung di lehernya agar terkesan setidaknya di depan teman sebayanya bahwa mereka ialah anak muda yang sedang mengikuti tren, dengan begitu pakaian mempunyai dampak untuk pemakainya serta orang yang melihatnya.[12]

Berpakaian ialah sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu agar sanggup berupaya menutupi anggota badannya. Bersamaan dengan pertumbuhan era ini, fungsi pakaian telah beralih. Pakaian yang pada dasarnya berperan buat melindungi tubuh dari cuaca panas serta cuaca dingin, menutupi keindahan tubuh, serta pakaian ialah simbol bagi seorang didalam masyarakat, sehingga terus menjadi indah serta mahal baju seorang, hingga terus menjadi besar kedudukan sosialnya dalam masyarakat. Seorang yang terpandang akan memakai pakaian yang indah dan menarik jika dikenakan dihadapan khayalak ramai, walaupun pasti berbeda jika dibandingkan ketika berada di rumah. Dalam hal ini menjelaskan bahwa

[11] A Mustika Mukhtar, "Tata Cara Berpakaian Dapat Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Anak," *Journal EDUCANDUM* 8, no. 2 (2022): 25.
[12] Latifah, "Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak Dan Remaja Serta Pengukurannya Dalam Psikologi Perkembangan," *Journal Education Curiosity* 1, no. 2 (2023):26.

busana tidak hanya memiliki fungsi sebagai penutup untuk menutupi bagian tubuh, namun lebih dari itu, kegunaan pakaian yaitu untuk menutupi suatu hal yang tidak baik diperlihakan dan melindungi harga diri sebagai manusia.[13]

Zaman sekarang dianggap sebagai modernitas dan era kebebasan, memberikan pemahaman tentang busana sebagai konsep antara kebutuhan dan biologi agar bisa mempertahankan entitas diri dalam lingkup kemasyarakatan atau sosial, manusia memiliki pikiran akan menjadikan pakaian sebagai simbol, ideologi yang hidup sampai sekarang.[14] Hal ini membuat seseorang bisa diterima kelompok tertentu. Namun kenyataannya kebebasan akan menjadi sangat bebas. Pendidikan digunakan untuk sarana memulihkan kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang cerdas, bermoral dan bermartabat seakan memudar dengan ketidakjelasan sistem pendidikan dan realitas.[15] Manusia hidup di dunia yang berbeda, alam yang tadinya jadi sumber dari kehancuran badan manusia, serta tidak cocok dengan upaya kelangsungan hidup manusia. kehidupan warga, baik dari bahan baku tekstil, kulit hewan, penebangan hutan,bahan organik serta produk kerajinan hayati hewani selaku bahan baku baju manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah Ar-Rum Ayat 41:

---

[13] H. M. Afifah, "Pakaian Perempun Di Zaman Modern" *Jurnal Studi Islam,* No1 Vol.2 (2017): 18.
[14] Anitia Rahmanidinie and Astri Irtiani Faujiah, "Adaptasi Busana Muslimah Era Millenial: Antara Trend Dan Syariat," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 01 (2022): 25.
[15] Rahmadi., "Psikologi Pendidikan," *Buku Psikologi Pendidikan* (Jakarta:LovRinz Publishing, 2023).187.

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya :"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."[16]

Manusia hidup di dalam tempat yang lingkungan, yang saling behubungan satu sama lain. Dunia memiliki pemikiran tentang postmodernitas dan modernitas yang mendahulukan nilai-nilai yang bertentangan. Era postmodernisme membuat manusia menjadi dilema dalam bersikap terhadap persoalan sebagai suatu teks dan konteks dari bagian unsur kehidupan.[17] Teks dengan berbagai unsur ilmiah, di dalam krisis kemanusiaan dengan berbagai kompleksitas. Pakaian sudah merubah imajinasi dan fungsinya. Dalam kehidupan di dunia, tidak hanya tentang pakaian yang berkaitan dengan detak jantung dunia modern untuk zaman sekarang, detak jantung dunia itu selalu pasang surut, nilai tukar mata uang, perubahan ekonomi dan postmodern untuk menganalisis perkembangan dalam makna busana sebagai wacana kritis, dengan diskusi dan membaca buku.[18]

---

[16] RI, "Kementrian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahan.".2019. (30:41)

[17] Rudyanto Soesilo, "Postmodernisme, Spirit-Ekuilibrium Dan Arsitektur," *Jurnal Arsitektur STTC* 14, no. 1 (2022): 10.

[18] Sely Monica, Naomi Prilda Siagian, dan Atika Rokhim, "Analisis Budaya Konsumerisme Dan Gaya Hidup Dikalangan Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial Di Kota Tanjungpinang," *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3, no. 08 (2022): 98.

Budaya primitif yang harusnya ditinggalkan, namun dihidupkan kembali. Budaya primitif yang dimaksud yaitu penampilan perempuan di banyak tempat dalam keadaan tidak menutup aurat, telanjang, menutupi sebagian alat vital dan membiarkan bagian tubuh yang lain terbuka. Penampilannya dari keinginan untuk disebut sebagai estetika, kecantikan, karena wanita harus terlihat cantik dan menarik.[19]

Di era saat ini pakaian muslimah sudah tidak asing lagi, karena mayoritas penduduk di Indonesia merupakan muslim. Namun dalam penggunaan jilbab, terdapat perdebatan mengenai penggunaan jilbab, karena merupakan sesuatu yang baru serta dianggap berlebih-lebihan sebab telah meniru gaya berbusana negara lain. Dalam kondisi yang sama, cadar diidentikan terorisme, tentunya hal ini tidak tanpa alasan. karena banyaknya berita dengan menampilkan wanita dengan cadar yang digunakan telah beredar di media cetak dan online tentang tersangka yang terlibat dalam aksi terorisme. Namun bagi penduduk Arab pemakaian cadar bagi wanita dianggap sebagai budaya berbusana, dan sudah dianggap wajar.[20]

Selain penggunaan cadar yang dianggap ekstrim, dengan melihat berbagai gaya dan corak serta keragaman busana telah merambah hampir ke seluruh dunia. Bukan hanya kota-kota Metropolis yang menjadi "*Fashion*

[19] I Wayan Suyadnya, "Jejak Citra Kuno Orang Tenganan Dalam Foto Masa Kolonial 1920-1940," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 11, no. 3 (2022).56

[20] Samsul Bahri dan M Ag Mairida, "Cadar Dalam Perdebatan, Hasil Interpretasi Kitab Suci Atau Produk Budaya?" (Palembang:Merdeka Kreasi, 2022): 20.

Fever", bahkan desa-desa yang terpencil jauh di lembah-lembah gersang pun tak juga di pengaruhi oleh fashion, fenomena ini jelas menimbulkan akulturasi budaya. Maraknya sambutan kaum muslimah terhadap busana ala Barat, yang sejatinya merupakan bentuk kolonialisme terselubung, merupakan upaya untuk menghancurkan Islam.[21]

Indonesia memiliki beragam model adat khas berpakain setiap dan setiap memiliki standar berpakaian sendiri-sendiri. Agama Islam mengarahkan buat berakhlak baik, mematuhi perintah-Nya serta menghindari larangan-Nya.[22] Dengan demikian tiap agama memiiki peraturan yang wajib ditaati oleh tiap individu pemeluk agama. Agama islam memiliki syari'at yang bisa mengarahkan manusia buat menjalani hidup supaya selamat dunia serta akhirat.

Agama Islam memiliki standar busana muslimah yang merupakan amalan akhlak kepada diri sendiri, menghargai harkat dan martabat diri sendiri sebagai makhluk yang paling mulia. Berikut ini tentang pakaian umum, cara berpakaian menurut ajaran islam. Pakaian pria tidak boleh menyerupai wanita dan sebaliknya. Pakaian wanita harus menutupi aurat, longgar tidak membentuk lekuk tubuh serta tidak menerawang. Pakaian

[21] Herma Santika, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah Prespektif Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 31," *Journal Raden Intan* vol 1 No 2 (2019): 19.
[22] Daariin Dhiya'Ulhaq dan Enrico Enrico, "Transformasi Penggunaan Kain Songket Palembang Pada Dunia Fashion Indonesia," *Journal Of Fashion Product Design & Business* 3, no. 2 (2022):15.

bukan untuk ketenaran.[23] Dalam Al-Qur'an surat Al Ahzab Ayat 59 juga dijelaskan mengenai penting nya berbusana bagi muslimah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya :"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[24]

Surat Al Ahzab ayat 59 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk memanggil para istri, anak perempuan, dan istri orang-orang mukmin untuk menutupi seluruh tubuhnya oleh Jilbab. Dengan cara itu Allah memuliakan wanita agar dikenal sebagai wanita muslimah yang taat pada perintah-Nya dan menjauhkannya dari gangguan pria yang dipenuhi dengan nafsu setan yang menggoda. Berdasarkan ayat tersebut terdapat perbedaan tafsir antara mufasir Ibnu Jarir at-Thabari dan mufasir M. Quraish Shibab dalam kitab Tafsir *Al-Misbah* mengenai tata cara dalam berbusana. Maka dari itu penulis mengangkat judul "Etika Berbusana Muslimah Dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 59 Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan *Al-Misbah*"

[23] Mujiono, "Metode Pembelajaran Akidah Ahlak Dalam Meningkatkan Etika Berbusana Peserta Didik," *Journal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 2, no. 3 (2022): 36.
[24] RI, "Kementrian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahan.". 2019. (33:59).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan penafsiran Al-Thabari dan M. Quraish Shibab terkait etika berbusana muslimah dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 59 ?
2. Bagaimana perbedaan pandangan terkait etika berbusana muslimah dalam Al-Qur'an menurut mufasir Ibnu Jarir at-Thabari dalam kitab *Tafsir al-Thabari* dan mufasir M. Quraish Shibab dalam Kitab *Tafsir Al-Misbah*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan penafsiran Al-Thabari dan M. Quraish Shibab terkait etika berbusana muslimah dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 59.
2. Untuk mengetahui perbedaan pandangan terkait etika berbusana muslimah dalam Al-Qur'an menurut mufasir Ibnu Jarir at-Thabari dalam kitab *Tafsir al-Thabari* dan mufasir M. Quraish Shibab dalam Kitab *Tafsir Al-Misbah*.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian, tentunya memiliki manfaat bagi pihak yang terkait. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan suatu kontribusi terhadap pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Secara praktis hasil penelitian di harapkan mampu memahami dan memberikan informasi ayat- ayat Al-Qur'an tentang berpakaian muslimah yang benar.

2. Secara akademis merupakan kontribusi sederhana dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang berpakain muslimah yang benar.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran dan pembacaan penulis terhadap penelitian sebelumnya, penulis menemukan buku, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, antara lain:

1. Jurnal dengan judul *Etika Berpakaian Muslimah (Studi Analisis Penafsiran Qs.An-Nur:31 dan Qs.Al-Ahzab:59)* yang dilakukan oleh Agustini Rahmawati. Disini membahas terkait pandangan Al-Thabari terkait etika berpakaian muslimah menurut Q.S Al-Ahzab Ayat 59 bahwasannya apabila seorang muslimah kelur rumah maka harus mengulurkan pada tubuhnya dan kepalanya tertutup tanpa memperlihatkan satupun bagian dari tubuhnya agar tidak menarik perhatian dari lawan jeninya.[25]

2. Skripsi yang berjudul *Syar'iat Berpakaian Yang Baik dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26* (kajian Ibnu Katsir) yang disusun oleh Umu Aiman secara umum dalam Surat al-A'raf ayat 26 (dua puluh enam) adalah bahwa Allah menganugerahkan kepada hamba-Nya sesuai dengan fungsinya untuk

[25] Agustini Rahmawati, "Etika Berpakaian Muslimah (Studi Analisis Penafsiran QS. AL-NUR/24: 31 Dan QS. AL-AHZAB/33: 59," *Journal Institut Agama Islam* No.1 Vol. 2 (2019):24.

menutupi aurat dan perhiasan. Pakaian yang digunakan untuk menghindari hal-hal yang merugikan pemakainya.[26]

3. Skripsi Herma Santika dengan judul *"Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 31".* Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa kewajiban berhijab merupakan implementasi dari menundukkan mata dan menutup aurat dalam nilai-nilai pendidikan dalam menurunkan mata (Spiritual, Cultural, Intellectual) diantaranya Iffah dan Al-haya'[27]

4. skripsi Fitri Nur Hidayah dengan judul*"Konsep Busana Muslimah Prespektif Al Qur'an Studi Penafsiran Ahmad Mustafa al Maraghi dalam Tafsir al Maraghi".* Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa perintah bagi wanita muslimah apabila hendak keluar rumah maka harus menutup aurat dengan sempurna, supaya bisa dibedakan dari wanita-wanita budak.[28]

5. Jurnal Della Masfufaisya Firdasari dengan judul *"Adab Berpakaian Bagi Wanita Dalam Kitab Riyadus Salihin Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Sharaf An Nawawiy Ad Dimashqiy"* menjelaskan tentang Anjuran dan

[26] Umu Aiman, "Syari'at Berpakaian Yang Baik Dalam Al - Qur'an Surah Al- a'raf Ayat 26 (Studi Tafsir Ibnu Katsir),Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi" (2019):35.
[27] Santika, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah Prespektif Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 31.(Skripsi Raden Intan Lampung :2019):45.
[28] Fitri Nurhidayah, "Konsep Busana Muslimah Perspektif Al-Qur'an Studi Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi," (Skripsi.iainpalopo:2021): 31.

Larangan berpakaian bagi wanita dan Relevansi adab berpakaian bagi wanita dalam kitab Riyadus Salihin dalam realitas sosial.[29]

6. Jurnal Nafilda Abdiningsari dengan judul *"Gaya Berpakaian Muslimah Penafsiran Kariman Hamzah"* Universitas islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menjelaskan bahwa penafsiran Kariman Hamzah yang membolehkan bagi wanita lansia untuk tidak berhijab Metode penafsiran Kariman Hamzah Menggunakan Metode Ijmali yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ringkas dan secara global. [30]

7. Jurnal Siti Mu'awiyah Roni dengan judul *"Penafsiran Tentang Jilbab dalam Pandangan K.H.M. Quraish Shihab"* Universitas Islam Malang menjelaskan bahwa dalam tafsir *Al-Misbah* menjelaskan dalam QS Al Ahzab:59 tidak memerintahkan wanita untuk mengenakan jilbab. Penulis menjelaskan bahwa memakai jilbab bukan hal yang wajib dan bukan keharusan.[31]

8. Jurnal Moh. Toyyib dengan judul *"Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al Ahzab Ayat 59 Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir-Tafsir Terdahulu "* STIT-Ibrohimy Bangkalan menjelaskan bahwa perbedaan ulama dalam QS Al-Nur ayat 31 memaknai jibab dengan memahami

---

[29] Della Masfufaisya Firdasari, "Adab Berpakaian Bagi Wanita Dalam Kitab Riyadus Salihin Imam Abu Zakariya Yahya Bin Sharaf An-Nawawiy Ad Dimasqy".*Jurnal Pendidikan Islam.* Vol 3 No2(2021): 23.

[30] Nafilda Abdiningsari, "Gaya Berpakaian Muslimah Penafsiran Kariman Hamzah," *Studi Analitik Pada Tafsir Al-Lu'Lu' Wa Al-Marjan Fi Tafsir Al-Qur'an, Journal Studi Islam* Vol:1 No. 3 (2021): 35.

[31] Chamim Thohari, "Konstruks Pemikiran Quraish Shihab Tentang Hukum Jilbab," *Jurnal Salam* Vol 1 No 2 (2011): 21.

istima'yang dikecualikan, menyisipkan kalimat dalam penggalan ayat yang mengandung pesan lebih kurang, memahami kecuali apa yang tampak.[32]

Berdasarkan beberapa literatur diatas yang sudah peneliti paparkan terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang tata cara berbusana muslimah yang sesuai dengan Al-Qur'an. Adapun perbedaan yang ada adalah pada fokus penelitian dan lokus penelitian. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai etika berbusana muslimah dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 59.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini merupakan metode pendekatan yang bermaksud untuk memahami mengenai fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan tindakan secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.[33] Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah peneliti ingin mendalami sebuah fenomena atau permasalahan secara kompleks, jadi tidak hanya terpusat pada sesuatu yang tampak tetapi juga menggali makna di balik yang tampak.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian kepustakaan merupakan jenis

---

[32] Moh Toyyib, "Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir-Tafsir Terdahulu)," *Al Ibrah* 3, no. 1 (2018): 17.

[33] Rukminingsih, Gunawan Adnan, dan Mohammad Adnan Latief, *Buku Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020): 54.

penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis, data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder yaitu data yaang digunakan telah ada sebelumnya dan diperoleh dari sumber atau dokumentasi tertulis.[34] Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan ialah peneliti ingin memperdalam suatu permasalahan dengan melihat atau membandingkan suatu teori.

G. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu proses dalam penelitian yang mana mengumpulkan data dari suatu obyek dari mana data diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas, sehingga bisa menghasailkan data reverensi yang valid. Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu:

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti terkait dari sumber utama yang langsung memberikan data terkait kepada peneliti.[35] Dikarenakan jenis penelitian ini kepustakaan (*library*

[34] Mustofa., "Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research),"*Buku Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta:Get Press Indonesia, 2023): 34.
[35] A Ahmadi, "Metode Penelitian Sastra," *Buku Metode Penelitian Sastra* (Palembang:Penerbit Graniti, 2019): 56.

research), jadi dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu Al-Qur'an, tafsir Al-Thabari, dan Tafsir *Al-Misbah*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tujuan penelitian.[36] Adapun yang menjadi sumber data sekunder diperoleh dari jurnal penelitian yang berhubungan dengan etika berbusana muslimah dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 59.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah kegiatan penggunaan metode dan instrumen yang digunakan peneliti untuk mengungkapkan terkait fenomena, informasi atau kondisi subjek penelitian sesuai dengan fokus penelitian.[37] Jadi teknik pengumpulan data merupakan salah satu proses penting dalam penelitian, karena tanpa ada pengumpulan data proses analisis data dan kesimpulan hasil dari penelitian tidak dapat dilaksanakan. Adapen teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

---

[36] Rusdiana dan Nasihudin, "Peran Pimpinan PTKIS: Dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis KKNI Menuju Akuntabilitas Perguruan Tinggi,"*Buku Peran Pimpinan PTKIS* (Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021): 67.

[37] Mukhadis, "Pendekatan Kuantitatif Dalam Penelitian Pendidikan: Dialektika Prosedur Penelitian Mixed Methods,"*Buku Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta:Media Nusa Creative, 2021):19.

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dokumentasi, karena peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan cara menganalisis dokumen atau sumber-sumber terkait subjek tersebut seperti autobiografi, buku, jurnal ilmiah, data yang tersimpan di *website* dan lain-lain.[38] Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu referensi jurnal dan buku terkait etika berbusana muslimah dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab ayat 59.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik dimana mendapatkan kesimpulan secara keseluruhan yang berasal dari data-data yang telah telah dikumpulkan oleh peneliti.[39] Jadi teknik analisis data sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan terkait data penelitian sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*). Analisis data ini dipelopori oleh Harold D. Lasswell. Secara umum analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis isi teks, akan tetapi analisis isi juga digunakan untuk

[38] "Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif,"*Buku Praktis Penelitian Kualitatif* (Makasar:Deepublish, 2020):26.
[39] Ruslan Abdul Gani dan Tedi Purbangkara, "Metodologi Penelitian Pendidikan Jasmani," *Buku Metodologi Penelitian Pendidikan Jasmani* (Jakarta:uwais inspirasi indonesia, 2023):45.

mendeskripsikan analisis secara khusus dalam penelitian kualitatif yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.[40] Teknik analisis isi ini biasanya digunakan untuk mengungakapkan isi pesan atau informasi yang terdapat pada sumber data tertentu seperti buku, kitab, jurnal dan lain-lain. Teknik ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi kata-kata kunci dan topik utama yang muncul dari sumber data yang selanjutnya mengelompokkannya ke dalam kategori tertentu sehingga memudahkan dalam menganalisis.[41]

[40] I Wayan Suwendra dan Arya Lawa Manuaba, "Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan," *Buku Metodologi Kualitatif* (Yogyakarta:Nilacakra, 2019):65.

[41] Bahrum Subagiya, "Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 45.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pandangan Tentang Etika Berbusana

1. Definisi pakaian

Definisi pakaian secara umum yaitu serangkaian bahan yang dipakai oleh individu untuk melindungi tubuh mereka dari elemen eksternal, memberikan kenyamanan fisik, dan memenuhi kebutuhan fungsional sehari-hari. Merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, pakaian juga mencerminkan sejauh mana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan mengekspresikan identitas mereka. Definisi pakaian dapat mencakup berbagai jenis busana, seperti atasan, bawahan, sepatu, dan aksesori lainnya, yang sering kali dipilih sesuai dengan norma budaya, iklim, dan tuntutan kegiatan sehari-hari.[42]

Selain fungsi fungsionalnya, pakaian juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Pemilihan busana sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Pakaian bukan hanya sekadar lapisan pelindung tubuh tetapi pakaian juga merupakan media ekspresi diri. Pemilihan gaya, warna, dan desain, individu dapat mengekspresikan preferensi pribadi, afiliasi kelompok,

[42] Muhammad Misbahuddin, "Pakaian Sebagai Penanda: Kontruksi Identitas Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016)," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 6, no. 2 (2018): 45.

atau bahkan pandangan dunia mereka. Perubahan inilah yang dapat merubah definisi pakaian menjadi sarana untuk berkomunikasi tanpa kata-kata, membentuk citra diri, dan menjalin koneksi sosial.

Definisi pakaian dapat berubah seiring waktu dan berkembang sesuai dengan perkembangan budaya, teknologi, dan mode.[43] Pakaian tidak hanya menyesuaikan diri dengan kebutuhan fungsional dan gaya hidup, tetapi juga mencerminkan tren mode yang terus berubah. Hal ini menciptakan dinamika yang terus berkembang dalam dunia pakaian, di mana inovasi dan reinterpretasi terhadap desain dan bahan menjadi hal yang umum.

Dalam konteks sosial, pakaian juga memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi dan interaksi antar individu. Penampilan visual yang dihasilkan oleh pakaian dapat mempengaruhi cara individu dipersepsikan oleh masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, pakaian tidak hanya menjadi sarana penutup tubuh, tetapi juga sebagai media komunikasi tak langsung yang memainkan peran dalam membangun citra sosial. Definisi pakaian juga tidak lepas dan terkait erat dengan dinamika mode.[44]

Mode merupakan ekspresi seni yang bergerak, menciptakan siklus tren yang terus berubah seiring waktu. Desainer mode dan industri pakaian

[43] Ranti Irmawati Utari, "Pakaian Sebagai Komunikasi Artifaktual," *Prosiding Hubungan Masyarakat* Vol.2 No.1(2016):44.
[44] Hanung Sito Rohmawati, "Busana Muslimah Dan Dinamikanya Di Indonesia," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2023):24.

secara terus-menerus berinovasi, menciptakan desain baru, dan mengadaptasi gaya untuk mencerminkan perkembangan selera dan kebutuhan masyarakat. Dengan pertimbangan ini, pakaian bukan hanya bahan fisik yang dipakai pada tubuh, tetapi juga sebuah karya seni yang hidup, merekam perkembangan sejarah, dan mencerminkan identitas sosial, budaya, dan individu. Seiring berkembangnya zaman pakaian terus mengalami perubahan, menjadi cerminan dinamika masyarakat yang selalu berubah.[45]

2. Teori Tentang Pakaian

Pakaian bukan hanya sekadar bahan yang dipakai di atas tubuh, tetapi juga objek sosial dan budaya yang memainkan peran penting dalam membentuk dan mengkomunikasikan berbagai aspek kehidupan manusia.[46] Definisi dan pemahaman tentang pakaian melibatkan berbagai disiplin ilmu dan teori yang beragam.

1. Teori Fungsionalisme.

Teori fungsional pakaian merupakan pendekatan yang menekankan pada peran dan tujuan praktis pakaian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini,[47] pakaian dipandang sebagai elemen

[45] Deni Setiawan, "Dialektika Cosplay, Estetika, Dan Kebudayaan Di Indonesia," *Corak: Jurnal Seni Kriya* 2, no. 1 (2013):48.
[46] Anisa'Nurul Aini, "Konstruksi Media Sosial Terhadap Pemilihan Model Pakaian Pada Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Kediri" (Sripsi.IAIN Kediri, 2020):38.
[47] Pip Jones, "Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme,"*Buku Pengantar Teori-Teori Sosial* (Yogyakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009):56.

fungsional yang melayani tujuan praktis, seperti perlindungan tubuh dari cuaca atau kondisi lingkungan. Konsep dari teori ini menekankan pada aspek kegunaan pakaian dan bagaimana rancangannya dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia.

2. Teori Simbolisme dan Identitas.

   Teori identitas adalah pendekatan yang mengeksplorasi bagaimana individu membentuk dan mengonstruksi pemahaman tentang diri mereka sendiri dalam konteks sosial.[48] Pada pembahasan terkait pakaian dianggap sebagai simbol yang mencerminkan identitas individu, kelompok sosial, atau budaya. Konsep teori ini terletak pada pemilihan pakaian dapat dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan pesan tentang pemakai, termasuk nilai-nilai, afiliasi kelompok, atau status sosial.

3. Teori Penampilan dan Persepsi Sosial.

   Teori penampilan terkait pakaian membahas peran dan dampak pakaian dalam membentuk persepsi diri dan interaksi sosial. Pakaian dilihat sebagai elemen penentu dalam pembentukan persepsi sosial terhadap individu. Konsep dari teori ini fokus pada penampilan dan

[48] Aliyah Nur'aini dan Dadi Ahmadi, "Teori Penjulukan," *Jurnal Mediator* 6 Vol:2 No1 (2019):41.

pakaian dapat mempengaruhi bagaimana orang lain memandang seseorang, menciptakan asumsi atau interpretasi tertentu.[49]

4. Teori Moda dan Siklus Tren.

   Teori siklus tren terkait pakaian mencerminkan pola perubahan dan evolusi dalam industri fashion seiring berjalannya waktu.[50] Pada konteks pakaian dipahami dalam konteks mode sebagai produk yang mengikuti siklus tren dan perubahan gaya. Konsep teori ini fokus pada Tren mode mencerminkan dinamika budaya dan masyarakat, memahami bagaimana pakaian menjadi bagian dari perubahan selera dan preferensi.

5. Teori Ekologi Pakaian.

   Teori ekologi terkait pakaian mengacu pada pendekatan yang mengeksplorasi dampak industri fashion terhadap lingkungan dan menekankan kebutuhan untuk menerapkan praktik yang lebih berkelanjutan dalam produksi dan konsumsi pakaian. Konsep teori ini menekankan keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan dalam industri pakaian, termasuk penggunaan bahan ramah lingkungan dan praktik produksi yang berkelanjutan.[51]

---

[49] Weny, "Pembelajaran Etika Dan Penampilan Bagi Millennial Abad 21,"*Buku Pembelajaran Etika Dan Penampilan* (Jakarta:Guepedia, 2020):25.

[50] M Quraish Shihab, "Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendikiawan Kontemporer," *Buku Pendidikan Islam* (Bandung:Lentera Hati Group, 2012):67.

[51] Yohana Defrita Rufikasari, "Telaah Teologi, Ekonomi Dan Ekologi Terhadap Fenomena Fast Fashion Industry," *Journal Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 1, no. 2 (2022): 64.

6. Teori Feminisme dan Pakaian.

   Teori feminisme terkait pakaian merupakan pendekatan yang menganalisis hubungan antara pakaian, gender, dan gerakan feminis. Feminisme tidak luput dari pembahasan terkait pakaian, dianalisis dalam konteks konstruksi sosial gender dan bagaimana pakaian dapat memengaruhi atau mencerminkan peran gender. Konsep dari teori ini mencari untuk memahami bagaimana pakaian dapat memperkuat atau menantang norma-norma gender yang ada dalam masyarakat.[52]

7. Teori Psikologi Pakaian.

   Teori psikologi terkait pakaian mengeksplorasi dampak psikologis yang terkandung dalam pemilihan, pemakaian, dan persepsi terhadap pakaian dalam konteks individu. Menyelidiki hubungan antara pakaian dan psikologi individu, termasuk dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis. Konsep teori psikologi pakaian dapat mempengaruhi perasaan diri, percaya diri, dan suasana hati seseorang.[53]

8. Teori Sosiologi Konsumsi Pakaian.

   Teori sosiologi konsumsi terkait pakaian memfokuskan perhatian pada peran dan dampak konsumsi pakaian dalam

[52] Gadis Arivia, "Feminisme: Sebuah Kata Hati,"*Buku Feminisme* (Jakarta:Penerbit Buku Kompas, 20018):55.
[53] Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra, Ike Herdiana, and Ilham Nur Alvian, "Pengantar Psikologi Sosial," (Yogyakarta:Penerbit Airlangga Press, 2012):29.

masyarakat. Mempelajari pola konsumsi pakaian sebagai fenomena sosial yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat dan dinamika ekonomi. Konsep teori ini menekankan bahwasannya pakaian dipahami dalam konteks kebiasaan belanja, status, dan peran konsumsi dalam pembentukan budaya konsumerisme.[54]

3. Pakaian Menurut Pandangan Islam

Dalam Islam, pakaian bukan sekadar lapisan yang menutupi tubuh, melainkan sebuah bentuk nyata dari ketaatan kepada ajaran agama.[55] Pakaian dalam konteks keislaman menjadi lebih dari sekadar busana. Pakaian adalah cerminan dari nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Salah satu prinsip utama dalam pemilihan pakaian dalam Islam adalah menjaga aurat, bagian tubuh yang harus ditutupi sebagai tanda ketaatan terhadap Allah. Dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 26 dijelaskan bahwasannya :

يَا بَنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْاٰتِكُمْ وَرِيْشًا ۗوَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

"Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.".[56]

---

[54] Jefri Putri Nugraha, "Teori Perilaku Konsumen," (Medan:Penerbit NEM, 2021): 35.
[55] Ahmad Sodikin dan Miftachul Khoiri, "Eksistensi Pakaian Di Semenanjung Arab Dalam Sejarah Islam," *Jusma: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 45.
[56] "Kementrian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahan.(7:26)"

Pakaian bagi perempuan sering mencakup penggunaan hijab atau kerudung yang tidak hanya menyembunyikan tubuh, tetapi juga menciptakan kesan kesederhanaan dan rasa hormat terhadap identitas agama. Penggunaan kerudung pada pakaian muslimah tidak hanya merupakan simbol ketaatan, tetapi juga mengekspresikan keanggunan dan kepatuhan terhadap aturan Allah. Pentingnya untuk menghindari pamer dan kesenangan diri tercermin dalam pemilihan pakaian, mengajarkan nilai kesederhanaan dan penghormatan terhadap kehadiran Allah yang melibatkan sikap yang rendah hati.

Pakaian dalam Islam juga harus mematuhi prinsip-prinsip kebersihan dan ketertiban, dengan menghindari bahan yang tidak sesuai atau transparan. Selain itu, dalam praktek ibadah agama Islam, seperti haji atau umrah, Islam memiliki pakaian khusus, seperti pakaian ihram, yang mencerminkan kesetaraan di hadapan Allah dan membangun persaudaraan umat Islam. Meskipun Islam memberikan pedoman tertentu terkait pakaian, keanekaragaman budaya juga dihormati, memungkinkan penyesuaian yang sesuai dengan norma budaya lokal, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.[57]

[57] Dian Pertiwi, "Studi Tentang Aksesoris Pada Pakaian Adat Budaya Taora Di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat" *Skripsi Universitas Negeri Makasar*, (2017): 24.

Pakaian dalam Islam melebihi fungsi utamanya yang lebih bersifat sebagai simbol dari kesetiaan, penghormatan, dan pengabdian dan menciptakan sebuah identitas yang mencerminkan kedalaman iman kepada Allah. Pakaian memiliki peran penting sebagai ekspresi dari nilai-nilai moral, ketertiban, dan ketaatan kepada ajaran agama. Pakaian dalam konteks Islam tidak hanya memenuhi aspek estetika dan fungsionalitasnya, tetapi juga mencerminkan tunduknya individu terhadap aturan-aturan Allah.[58]

B. Etika Berbusana

1. Definisi Etika

Etika, sebagai cabang ilmu yang mempertimbangkan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai moral yang mengarah pada perilaku manusia yang menggali aspek-aspek fundamental terkait moralitas dan kebenaran.[59] Dalam dimensi yang lebih luas, etika mencakup pertimbangan mendalam terhadap konsep-konsep seperti kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab, menantang individu untuk mencari pemahaman yang mendalam tentang apa yang dianggap baik dan benar dalam tindakan dan keputusan mereka.

Etika tidak hanya berkaitan dengan norma-norma atau aturan moral, melainkan juga mengeksplorasi dasar-dasar filosofis di balik moralitas. Ini

[58] Shofian Ahmad, "Pakaian Dalam Prespektif Islam," (Utusan Publications, 2019): 56.
[59] Ahmad Amin dan Faarid Penerjemah Maruf, "Etika: Ilmu Akhlak," *Journal Repository IAIN Palangkaraya* No.3 (2019): 28.

melibatkan pertanyaan tentang bagaimana kita memahami kebaikan, bagaimana kita memutuskan apa yang adil, dan bagaimana kita memenuhi kewajiban etis kita. Etika menciptakan landasan intelektual untuk mengevaluasi dan merespons dilema moral, memberikan kerangka pandang yang melibatkan pemikiran kritis dan reflektif terhadap tindakan manusia.

Etika pada praktiknya melibatkan penerapan prinsip-prinsip ini dalam situasi kehidupan sehari-hari, memandu tindakan dan keputusan dengan mempertimbangkan dampak moralnya. Etika mendorong individu untuk berperilaku tidak hanya sesuai dengan norma-norma sosial dan hukum, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, etika bukan hanya tentang keputusan pribadi, tetapi juga tentang bagaimana tindakan kita dapat mencerminkan kepedulian terhadap orang lain dan pengakuan akan keadilan sosial.[60]

Perkembangan Etika juga terus beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan kompleksitas relasi antarindividu. Oleh karena itu, etika bukanlah entitas statis, melainkan suatu disiplin yang dinamis yang mengajak individu untuk terlibat dalam pemikiran reflektif, mendorong

[60] Atok Miftachul Hudha dan Abdulkadir Rahardjanto, "Etika Lingkungan (Teori Dan Praktik Pembelajarannya),", vol. 1 (Malang:UMMPress, 2018): 35.

peningkatan kesadaran moral, dan mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tantangan etis yang berkembang di dunia kontemporer.

2. Etika Berbusana

Etika berbusana merujuk pada pandangan dan prinsip moral yang membimbing pemilihan, penggunaan, dan interpretasi pakaian.[61] Lebih dari sekadar tata cara berpakaian, etika berbusana mencakup pertimbangan mendalam tentang dampak sosial, lingkungan, dan individual dari keputusan berbusana. Etika berbusana melibatkan kesadaran akan implikasi moral dari rantai produksi pakaian, hak-hak pekerja di industri tekstil, dan kontribusi terhadap masalah lingkungan yang berkaitan dengan industri fashion.

Etika berbusana menantang konsep-konsep seperti konsumsi berlebihan dan tren mode cepat yang dapat mendukung praktek eksploitasi dan pemborosan sumber daya. Selain itu, hal ini juga melibatkan pertimbangan mengenai hak kekayaan intelektual dan penghormatan terhadap budaya saat merancang atau mengadopsi desain pakaian. Pemahaman tentang keberlanjutan dan penolakan terhadap pemborosan merupakan aspek penting dalam etika berbusana.[62]

---

[61] Muhammad Alifuddin, "Etika Berbusana Dalam Perspektif Agama Dan Budaya," *Shautut Tarbiyah* 20, no. 2 (2014): 89.

[62] Nur Lailatul Qadri, "Peran Guru Dalam Membina Etika Berpakaian Siswi Di MTs Al-Madaniyah Jempong Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020" (Skripsi.UIN Mataram, 2019): 45.

Aspek lain dari etika berbusana adalah kesadaran akan representasi dan penilaian dalam desain pakaian. Etika berbusana mendorong untuk menghindari pemakaian simbol atau motif yang dapat menyinggung budaya atau agama tertentu. Aspek inilah yang membentuk pandangan yang holistik tentang cara berpakaian yang mencerminkan nilai-nilai keadilan sosial, keberlanjutan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Etika berbusana juga merupakan panggilan untuk mempertimbangkan tidak hanya apa yang kita kenakan, tetapi juga bagaimana pakaian tersebut dibuat, dampaknya terhadap lingkungan, dan pesan moral yang diungkapkan melalui gaya berbusana kita.[63]

3. Etika Berbusana Menurut Pandangan Islam

Etika berbusana dalam pandangan Islam mencakup serangkaian prinsip dan nilai moral yang mendalam, memberikan panduan terinci mengenai bagaimana seorang Muslim seharusnya mendekati pemilihan dan penggunaan pakaian. Menurut pandangan islam dalam etika berbusana ialah konsep aurat.[64] pakaian dianggap sebagai alat untuk menutupi dan menjaga kehormatan bagian tubuh tertentu yang harus dilindungi dari pandangan orang yang bukan mahram. Hal ini telah diserukan pada Al-Quran surah al-Azhab ayat 59,

---

[63] Nur Hidayat, "Pendidikan Karakter Dan Berbusana (Studi Kasus Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Prodi PGMI)," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 9, no. 1 (2017): 34.

[64] Mujiono, "Metode Pembelajaran Akidah Ahlak Dalam Meningkatkan Etika Berbusana Peserta Didik. *Jurnal Al-Ibrah.* No1 (2018): 25"

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنٰتِكَ وَنِسَاۤءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Artinya :"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."[65]

Dalam konteks ini, etika berbusana Islam menekankan pada kesopanan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan agama yang jelas. Pakaian Muslimah, khususnya, sering kali mencakup penggunaan hijab atau kerudung yang meliputi kepala dan dada, memenuhi ketentuan menutupi rambut dan leher. Aturan tersebut bukan hanya sebagai bentuk penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol ketaatan, kesederhanaan, dan kehormatan terhadap ajaran Allah.

Etika berbusana Islam juga mencerminkan nilai-nilai seperti kesederhanaan dan penekanan pada nilai-nilai keagamaan. Pemilihan pakaian harus mencerminkan kepatuhan dan pengabdian kepada Allah, menghindari penggunaan pakaian yang mencolok atau memancing perhatian berlebihan. Selain itu, pakaian dalam Islam seharusnya tidak menggambarkan bentuk tubuh secara berlebihan, mematuhi prinsip kesopanan dan menjauhi konsep pemakaian pakaian yang dapat memicu nafsu atau perhatian yang tidak senonoh.

[65] "Kementrian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahan. (33:59)"

Bahan pakaian juga menjadi pertimbangan dalam etika berbusana Islam. Pakaian seharusnya bersih, tidak transparan, dan tidak menarik perhatian. Prinsip kebersihan dan ketertiban menjadi bagian dari etika berbusana, mencerminkan nilai-nilai Islam terkait dengan kebersihan tubuh dan lingkungan.

Etika berbusana dalam Islam tidak hanya tentang penampilan fisik, melainkan tentang menyampaikan pesan moral dan spiritual melalui pilihan pakaian. Penggunaan pakaian menurut ajaran Islam merupakan bagian dari usaha untuk menjalankan hidup sesuai dengan ajaran Islam, mencerminkan kesucian, ketaatan, dan pengabdian kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam cara berbusana sehari-hari.[66]

4. Kesederhanaan Berbusana

Kesederhanaan berpakaian dalam Islam menciptakan suatu pandangan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, ketaatan, dan sikap rendah hati.[67] Prinsip dasar dari kesederhanaan berpakaian ini terkait erat dengan konsep aurat, di mana Muslim diwajibkan untuk menutupi bagian tubuh tertentu sebagai tanda penghormatan terhadap kehormatan diri dan perintah Allah. Kesederhanaan dalam berpakaian tidak hanya bersifat fisik, melainkan

[66] Bahrun Ali Murtopo, "Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 21.
[67] Sherliza Oktaviani, "Modul Suplemen Islam Dan Lingkungan Hidup 'Konsep Kesederhanaan Dan Kelestarian Lingkungan Perspektif Islam,'" *Journal Repository Raden Intan* No.2 (2022): 25.

juga mencakup sikap dan niat di balik pemilihan pakaian. Kesederhanaan ini telah ada pada Q.S al-Furqon ayat 67 yang berbunyi,

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

Artinya :"Dan termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih orang-orang yang apabila menginfakkan sebagian harta, mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar."[68]

Dalam prakteknya, kesederhanaan berpakaian dalam Islam ditekankan oleh penggunaan pakaian yang tidak mencolok atau menarik perhatian berlebihan. Pemilihan pakaian harus mengutamakan nilai-nilai kesederhanaan dan menjauhi konsep pamer atau kemewahan yang berlebihan. Tujuan ini mencerminkan kebijaksanaan Islam untuk menghindari dorongan nafsu atau perhatian berlebihan terhadap aspek-aspek materi dan penampilan.

Kesederhanaan berpakaian juga mencakup pemilihan bahan yang sesuai dan sederhana. Pakaian seharusnya tidak hanya bersih dan tidak transparan, tetapi juga memenuhi standar kepatutan dan nilai-nilai moral. Islam juga tidak memperbolehkan penggunaan bahan-bahan yang mencolok atau memberikan kesan mewah secara berlebihan karena hal ini dapat bertentangan dengan nilai kesederhanaan yang diajarkan Islam.[69]

---

[68] "Kementrian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahan.(25:67)"

[69] Nur Amini dan Yosi Melda Sari, "Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadits," *Jurnal Amal Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 35.

Kesederhanaan berpakaian dalam Islam juga mencerminkan sikap rendah hati dan penolakan terhadap sikap sombong atau pamer. Pemilihan pakaian seharusnya tidak menciptakan kesan superioritas atau penilaian berlebihan terhadap orang lain. Ini melibatkan kesadaran bahwa nilai sejati seseorang tidak hanya terletak pada penampilan fisik atau pakaian yang dikenakan, tetapi juga pada akhlak, kebaikan hati, dan ketakwaan.[70]

Ajaran Islam tentang kesederhanaan berbusana tidak hanya menjadi kewajiban formal, melainkan juga menciptakan pola pikir dan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan etika. Ini adalah panggilan untuk mengadopsi penampilan yang mencirikan rendah hati, penolakan terhadap kemewahan yang berlebihan, dan kesadaran akan keberagaman dan keindahan dalam simpelitas. Kesederhanaan berpakaian menjadi cara untuk meresapi spiritualitas dan mendekatkan diri pada nilai-nilai kehidupan yang benar menurut ajaran Islam.[71]

C. Peran Busana Dalam Masyarakat

1. Peran Gender Dalam Berbusana

Istilah gender diperkenalkan para ilmuan sosial untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan. Kata gender sendiri dapat diartikan sebagai perbedaan peran,

[70] Uswatun Hasanah, "Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan Dan Kesederhanaan Dalam Membentuk Karakteristik Santri," *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 1, no. 1 (2022): 29.
[71] Ai Rahmi, "Zuhud Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Al-Musyahadah," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 66.

fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai konstruksi sosial budaya yang tertanam melalui proses sosialisasi dari satu generasi ke kegenerasi berikutnya.[72]

Peran gender dalam berbusana mencerminkan dinamika kompleks antara konstruksi sosial gender dan ekspresi identitas melalui pilihan pakaian.[73] Gender, sebagai konsep sosial yang membedakan antara peran laki-laki dan peran perempuan, sangat memengaruhi cara individu memilih dan memakai pakaian. Peran gender dalam berbusana mencakup ekspektasi budaya dan norma-norma sosial.

Pakaian sering kali dianggap sebagai simbol kuat dari identitas gender. Pemisahan antara busana pria dan wanita sering kali mencerminkan perbedaan dalam peran sosial dan ekonomi, serta menggambarkan norma-norma tertentu terkait dengan laki-laki dan perempuan. Pada tingkat yang lebih mendalam, peran gender dalam berbusana mencerminkan bagaimana masyarakat memandang dan membentuk identitas gender, yang dapat mempengaruhi persepsi dan pengalaman hidup individu.[74]

Peran gender dalam berbusana juga dapat dilihat dalam tren mode dan industri fashion yang cenderung menggambarkan citra dan norma-norma gender. Desain pakaian, warna, dan gaya sering kali mencerminkan atau

[72] Bahrudin Hasan, "Gender Dan Ketidak Adilan," *Journal Signal* 7, no. 1 (2019): 49.
[73] Muridan Muridan, "Fenomena Fashion Dalam Pertarungan Identitas Muslimah:(Studi Komunikasi Fashion Mahasiswi IAIN Purwokerto Dalam Penggunaan Busana Muslimah Sebagai Identitas Sosial Dan Seksual)," *Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 13, no. 2 (2018): 258–307.
[74] Evi Novianti and Aat R Nugraha, "Gender Dalam Komunikasi Budaya," *Jurnal MetaKom Vol* 2, no. 2 (2018): 43.

bahkan memperkuat pandangan gender yang ada dalam masyarakat. Peran gender dalam berbusana juga dipengaruhi oleh agama, salah satunya ialah Islam

Peran gender dalam berbusana, dalam konteks Islam, menemukan dasarnya dalam prinsip-prinsip etika, kesopanan, dan ketaatan terhadap ajaran agama.[75] Islam menetapkan panduan yang jelas terkait pakaian untuk pria dan wanita sebagai bagian dari konsep aurat dan kehormatan. Perbedaan dalam peran gender tercermin dalam pilihan pakaian yang diamanahkan oleh ajaran Islam, dengan tujuan utama melindungi kehormatan dan martabat individu.

Bagi wanita Muslim, peran gender dalam berbusana mencakup penggunaan hijab atau kerudung sebagai bentuk penutup kepala dan dada. Hal ini bukan hanya sebagai tanda ketaatan dan penghormatan terhadap Allah, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan terhadap keintiman dan kehormatan perempuan.[76] Pilihan pakaian tersebut mencerminkan peran gender sebagai pelindung dan pemelihara kehormatan dalam tatanan sosial Islam.

Ajaran Islam terkait pakaian pria dan wanita dalam Islam bukan sekadar perbedaan fisik, melainkan bagian dari sistem nilai yang

[75] Muhammad Kholil, "Feminisme Dan Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Gender Dalam Study Islam," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 3, no. 1 (2016): 11.
[76] Tri Widayati, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam" (Skripsi.UIN Raden Intan Lampung, 2018): 45.

melibatkan kewajiban dan hak-hak yang saling melengkapi. Peran gender dalam berbusana diarahkan untuk menciptakan keseimbangan dan keadilan dalam pandangan Islam. Ini mencerminkan konsep keadilan gender yang mendasarkan pilihan pakaian pada prinsip-prinsip moral dan etika yang diatur oleh ajaran agama.[77]

Pengaplikasian peran gender dalam berbusana juga menuntut adanya penghargaan terhadap kebebasan individu, sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip Islam. Pandangan Islam tentang peran gender dalam berbusana tidak hanya terfokus pada aspek fisik, tetapi juga menekankan pentingnya kesederhanaan, rendah hati, dan penghindaran dari kemewahan yang berlebihan sebagai nilai-nilai yang membentuk karakter Muslim.

Aspek-aspek itulah yang membuat peran gender dalam berbusana menurut pandangan Islam bukan sekadar aturan penampilan fisik, melainkan menciptakan landasan etika dan moral yang melibatkan keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang dianut dalam ajaran agama. Pakaian menjadi manifestasi dari peran gender yang membentuk identitas individu dan komunitas Muslim, mencerminkan harmoni antara kewajiban agama dan nilai-nilai kemanusiaan.[78]

---

[77] Nila Zulfa Saada, "Kesetaraan Gender Di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan" (Skripsi.UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2015):46.

[78] Erika Septiana, "FEMINISME DALAM PANDANGAN ISLAM: Telaah Kitab Risalah Nur," *Journal Kalam* 7, no. 2 (2013): 32.

2. Keseimbangan Antara Kesyariahan dan Kehidupan Sosial

Kesyari'ahan pakaian mencerminkan aspek budaya dan agama yang memengaruhi pemilihan, pemakaian, dan makna dari pakaian tertentu dalam masyarakat yang mengadopsi prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks Islam, kesyariahan pakaian memiliki landasan dalam ajaran agama yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Pakaian muslim, khususnya bagi perempuan, sering kali mencakup hijab atau jilbab sebagai simbol kewajiban untuk menutupi aurat. Pakaian yang sesuai dengan kesyariahan tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai keagamaan dan moralitas.[79]

Dalam masyarakat Islam yang beragam, interpretasi mengenai kesyariahan pakaian dapat bervariasi, dan beberapa komunitas atau negara mungkin memiliki norma yang berbeda tergantung pada interpretasi mazhab atau tradisi lokal. Meskipun demikian, kesyariahan pakaian tetap menjadi aspek penting dalam mengartikulasikan identitas keagamaan dan moral dalam kehidupan sehari-hari.[80]

Kehidupan sosial terkait berpakaian mencakup kompleksitas interaksi manusia dengan pakaian dalam berbagai konteks budaya, sosial, dan ekonomi. Pakaian tidak hanya berperan sebagai penutup tubuh, melainkan

---

[79] Mubaidi Sulaeman, "Menjernihkan Posisi Hijab Sebagai Kritik Ekspresi Keagamaan Fundamentalisme Islam," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 4, no. 2 (2018): 10.

[80] Anshar Arifuddin, "Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis Dan Hukum Islam," *Journal Syariah dan Hukum* 17, no. 1 (2019): 16.

juga sebagai pernyataan identitas, status sosial, dan gaya hidup. Dalam setiap masyarakat, gaya dan jenis pakaian yang dipilih seseorang dapat memberikan petunjuk tentang aspek-aspek tersebut.[81]

Pakaian juga memainkan peran krusial dalam membentuk dinamika sosial dan norma-norma masyarakat. Pada acara-acara formal, pakaian sering diatur sesuai dengan kode berpakaian tertentu, menciptakan hierarki visual dan menentukan tingkat formalitas suatu kegiatan. Selain itu, pakaian dapat memperkuat atau menantang norma-norma gender dan ekspektasi sosial terkait penampilan fisik.

Dalam ranah ekonomi, industri fashion dan konsumsi pakaian menjadi bagian integral dari kehidupan sosial modern. Perubahan tren mode, kampanye pemasaran, dan inovasi desain memainkan peran dalam membentuk selera konsumen dan menciptakan siklus konsumsi yang terus berputar. Kehidupan sosial pakaian juga tercermin dalam budaya populer, di mana selebriti dan influencer fashion memiliki pengaruh besar dalam membentuk citra dan gaya pakaian yang diadopsi oleh masyarakat luas.[82]

Keseimbangan antara kesyariahan dan kehidupan sosial menciptakan suatu paradigma kompleks yang membutuhkan harmonisasi antara

---

[81] M Fahrul AInul Yakin Pembimbing Eddy dan K Soegiarto, "Perilaku Konsumen Dalam Berbelanja Pakaian Wanita Di Pasar Pagi Samarinda," *JMA: JURNAL MANAJEMEN DAN AKUNTANSI* 5, no. 3 (2017): 22.

[82] Hermawati Hermawati, "Pengaruh Faktor Kelas Sosial Terhadap Perilaku Konsumen Dalam Pemilihan Pakaian Di Desa Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur," (Skripsi. IAIN Palopo , 2018):46.

prinsip-prinsip syariah Islam dan tuntutan-tuntutan kehidupan masyarakat.[83] Dalam Islam, kesyariahan mencakup aturan dan norma yang diberikan oleh Allah melalui Al-Quran dan hadis sebagai pedoman untuk kehidupan individu dan sosial. Sementara itu, kehidupan sosial mencakup interaksi dan dinamika dalam masyarakat yang melibatkan faktor-faktor budaya, ekonomi, dan politik.

Keseimbangan ini tidak hanya menekankan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip syariah secara kaffah (komprehensif), tetapi juga memerlukan pemahaman kontekstual dan relevan terhadap realitas kehidupan sehari-hari.[84] Ini mencakup penerapan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam segala aspek kehidupan, sekaligus mengakomodasi dinamika sosial dan budaya yang berubah. Dalam perspektif kesyariahan, keseimbangan ini mengharuskan individu untuk mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, namun tidak mengisolasi diri dari masyarakat.

Kehidupan sosial yang seimbang menuntut keterlibatan aktif dalam membangun masyarakat yang adil, berkeadilan, dan berempati terhadap kebutuhan sesama. Keseimbangan tersebut mencakup tanggung jawab sosial, dukungan terhadap pendidikan, dan keterlibatan dalam kegiatan

---

[83] Puji Kurniawan, "Masyarakat Dan Negara Menurut Al-Farabi," *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 4, no. 1 (2018): 15.
[84] Nahriyah Fata, "Tinjauan Sosiologis Tentang Pentingnya Agama Dalam Perubahan Sosial," *AL-MAQASID: jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan* 2, no. 1 (2016): 24.

amal yang bermanfaat bagi masyarakat. Keseimbangan antara kesyariahan dan kehidupan sosial mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan bekerja sama dalam perbedaan. Oleh karena itu, individu Muslim diharapkan untuk menjaga keseimbangan antara identitas keislaman dan keterlibatan dalam keragaman masyarakat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti keimanan.

Dalam konteks ini, keseimbangan antara kesyariahan dan kehidupan sosial tidak hanya sebagai pemisahan antara dunia agama dan dunia sekuler, tetapi sebagai integrasi yang harmonis untuk mencapai keadilan, kemakmuran, dan kedamaian dalam masyarakat. Keseimbangan antara kesyariahan dan kehidupan sosial melibatkan komitmen terhadap nilai-nilai universal yang melayani kesejahteraan umum dan memperkuat fondasi keimanan.[85]

[85] Desri Ari Enghariano, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 5, no. 2 (2019): 27.

BAB III

TAFSIR SURAT AL AHZAB AYAT 59 MENURUT TAFSIR *AL-THABARI*

A. Biografi Ibnu Jarir At-Thabari dan Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an

Ibnu Jarir al-Thabari adalah seorang cendekiawan Muslim terkenal yang hidup pada abad ke-9 Masehi. Lahir di kota Amol, Iran, pada tahun 839 M, Ibnu Jarir al-Thabari tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Ibnu Jarir al-Thabari sesekali disebut sebagai Amuli selain dengan sebutan yang masyhur dengan al-Thabari. Para ahli sejarah telah mencatat bahwa sampai masa akhir hidupnya Imam Thabari tidak pernah menikah, tetapi uniknya karena kemasyhuran Imam al-Thabari, beliau juga disebut sebagai kuniyah Abu Jakfar.86

Ibnu Jarir al-Thabari dilahirkan oleh keluaga yang tergolong sederhana, dapat dikatakan Imam Thabari dilahirkan dari keluarga yang miskin, namun ayahnya sangat mementingkan pendidikan putranya tersebut. Melihat dari faktor lingkungan Imam Thabari hidup, dimana keilmuan islam sedang berkembang pesat, terbukti dengan munculnya sejumlah ulama besar dari daerah Amul, seperti Ahmad bin Harun al-Amuli, Abu Ishaq bin Basyar al-Amuli, Abdullah bin Hamad al-Amuli dan ulama besar lainnya. Sejak kecil, Ibnu Jarir al-Thabari telah menunjukkan minat yang besar dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Dia belajar

---

[86] Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al Tabari, Terj. Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an* (Jakarta: Dar'al Kutub al 'Ilmiyyah, 1992):154.

Al-Quran, hadis, tafsir, dan bahasa Arab dengan penuh semangat. Kecerdasannya yang luar biasa segera terlihat, dan pada usia yang masih sangat muda, dia menjadi mahir dalam berbagai disiplin ilmu.87

Pada usia 20 tahun, Ibnu Jarir al-Thabari memutuskan untuk mengejar pendidikan lebih lanjut di Baghdad, yang saat itu merupakan pusat keilmuan Islam. Di sana, dia belajar di bawah bimbingan para cendekiawan terkemuka pada masanya, seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Isma'il al-Bukhari. Tidak berhenti sampai disitu, Imam Thabari melanjutkan perjalanannya ke Bashrah, di kota ini ia belajar hadits kepada Abu Abdullah as-Shan'ani, lalu di Kufah, di sana ia belajar ilmu puisi kepada Tsa'lab dan masih banyak kota yang beliau kunjungi demi mecari ilmu seperti Mesir, Beirut dan Damaskus.

Selain menjadi seorang cendekiawan, Ibnu Jarir al-Thabari juga merupakan seorang guru yang dihormati. Banyak murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama terkenal, dan pengaruhnya dalam dunia keilmuan Islam terus terasa hingga saat ini. Ibnu Jarir al-Thabari hidup dalam masa yang penuh tantangan dan konflik politik. Namun, dia tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam dan berusaha menjaga integritas intelektualnya. Beliau menunjukkan keberanian dalam

[87] Srifariyati Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami'Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari," *Jurnal Madaniyah* 7, no. 2 (2017): 34.

menyampaikan pendapatnya dan mempertahankan kebenaran dengan argumen yang kuat.88

Ibnu Jarir al-Thabari dikenal karena karyanya yang monumental, yaitu "Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an". Karya ini ditulis Imam Thabari dengan mengadopsi metode tahlili, yakni merinci penjelasan tafsir al-Qur'an secara terperinci berdasarkan surat dan ayat yang terdapat dalam mushaf Usmani. Dalam pendekatan ini, beliau menggunakan hadis Nabi SAW, hadis-hadis atau pendapat dari Sahabat, Tabi'in, atau metode Isnad yang bersumber dari al-Ma'tsur.89

Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an menjadi ciptaan monumental Imam Thabari yang mencerminkan kekayaan ilmu dan pemahaman Al-Qur'an. Karya ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam pemahaman dan penjelasan kitab suci Islam. Dengan merinci tafsir Al-Qur'an secara detail, Imam al-Thabari mengadopsi metode tahlili, membedah surat dan ayat sesuai mushaf Usmani. Keunikan kitab ini terletak pada penggunaan metode Isnad yang bercorak bil al-Ma'tsur, yaitu mengambil hadis Nabi SAW, hadis-hadis, atau pendapat dari Sahabat dan Tabi'in. Hal ini memberikan landasan dan keabsahan yang kuat pada tafsirnya.

---

[88] Mohammad Maulana Nur Kholis, "Ayat Toleransi Prespektif Ibnu Jarir Ath-Thobari," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 1 (2019): 66.
[89] Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 4, no. 01 (2016):34.

Kitab ini tidak hanya mengandung penjelasan tafsir, tetapi juga mengeksplorasi bahasa Arab, asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat), dan ilmu hadis. Dengan kedalaman ilmu yang dimilikinya, Imam Al-Thabari membentuk sebuah karya yang menjadi pijakan ilmiah bagi para ulama dan peneliti Islam.90 Tafsir Jamiul Bayan bukan sekadar buku, melainkan pewarisan ilmiah yang membawa kontribusi signifikan terhadap pemahaman Al-Qur'an, memberikan rasa kepastian pada umat Islam, dan menjadi pilar dalam perkembangan ilmu keislaman. Sebagai manifestasi kecintaannya pada ilmu dan dedikasinya terhadap agama, karya ini menjelma menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan intelektual Islam.

B. Karya-Karya Ibnu Jarir At-Thabari

Karya-karya Ibnu Jarir At-Thabari meliputi banyak bidang keilmuan, karya tersebut menjadi bukti konkrit tentang kejeniusan dan keluasan ilmunya. Dr. Abdullah bin Abd Al-Muhsin Al-Turkiy dalam *Muqaddimah Tahqiq Tafsir Al-Thabary* menyebutkan 40 lebih karya Ibnu Jarir At-Thabari. Diantaranya karyanya dalam bidang hukum, *Adab al Manasik, al Adar fi al Ushul, Basith al Qoul fi Ahkam Syara"I al Islam, Ikhtilaf, Khafif, Lathif al Qoul fi Ahkami Syara'I Islam, Radd 'Ala Ibn 'Abd al Hakam 'Ala Malik, Adab al Qudhah al-Rad 'Ala Dzi al Asfar* (berisi tentang bantahan Ali Dawud bin Ali al-Dhahiry), *Ikhtiyar min Aqawil Fuqaha. Dalam bidang al-Qur'an dan tafsirnya, Fashl Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an, Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an dan kkitab Al-Qira'at. Dalam bidang Hadits kitab Fi Ibarah Al-Ru'ya Fi Al-Haditas, Al-Musnad Al-mujarad, Musnad Ibn Abbas Syarih Al-Sunnah*. Dalam bidang

[90] Hikmatur Rahmah, "Muhsanat Ahl Al-Kitab Dalam Tafsir Al-Thabari"(Skripsi.UIN Raden Intan Lampung, *2020)*:20.

Teologi, *Dalalah, Fadhail Ali Ibn Abi Thalib, Al-Radd A'la Al-Harqussiyah, Syarah dan Tabsyir.* Dalam bidang etika keagamaan, *Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq. Adab al-Tanzil. Dalam bidang sejarah, Dzayl Al-Mudzayyil, Tarikh Al-Umam Wa Al-Muluk dan Tahdzib Al-Ashar.*[91]

C. Tafsir Surah Al Ahzab ayat 59 Perspektif At-Thabari

Mengkaji Kitab Tafsir *Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an* terkait QS. Al Ahzab ayat 59, menerangkan mengenai etika berbusana khususnya untuk kaum hawa. Berbusana bagi perempuan tidak hanya sekedar menggunakan pakaian pada tubuhnya tetapi juga terdapat beberapa aturan dalam memilih dan menggunakan pakaian. Bagi perempuan pada QS. Al Ahzab ayat 59 menurut tafsir Thabari, pakaian bukan sekedar kain yang menempel pada tubuh tetapi merupakan pembeda antara para budak dan perempuan merdeka. Perempuan merdeka selayaknya mereka harus menggunakan jilbab dalam memenuhi kebutuhan mereka diluar rumah sehingga hendaknya bagi perempuan untuk mengulurkan jilbabnya.

Pengertian dan konsep batasan jilbab inilah yang nantinya menjadi fokus pentakwilan pada kitab Tafsir Al Bayan. Para Ahli Takwil pada kitab Tafsir Al Bayan terbagi menjadi dua pendapat mengenai batasan penggunaan jilbab. Sebagian berpendapat bahwa maksud dari menutup wajah pada QS. Al Ahzab ayat 59 ialah menutup wajah dan kepala mereka, sehingga tidak ada yang tampak kecuali satu mata saja. Para ahli takwil yang lain berpendapat bahwa pada

[91] Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami'Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari*" Jurnal Madaniyah* no.2 Vol3, 2022:25"

penggunaan jilbab mereka diperintahkan untuk mengikat jilbab mereka pada dahi mereka.

Kedua pendapat ini dijelaskan pada kitab Tafsir Al Bayan dimana Ibnu Jarir at-Thabari mengadopsi metode tahlili dan menggunakan hadist Nabi SAW, hadis atau pendapat dari Sahabat dan Tabi'in. Menurut ahli takwil yang berpendapat bahwa batasan jilbab ialah menutup wajah dan kepala sehingga tidak ada yang Nampak kecuali satu mata berpedoman pada riwayat-riwayat berikut:

حَدَثَنِيْ عَليّ، قَالَ: ثَنَا أَبُو صَالِحْ قَالَ ثَنِي مُعَاوِيَةٌ عَنْ عَلِي عَنْ اِبْنِ عِبَّاسْ، قَوْلِهِ (يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلابِيبِهِنَّ) أَمَرَ اللهُ نِسَاءَ المؤْمِنِيْنَ إِذَا خَرَجْنَ مِنْ بُيُوْتِهِنَّ فِيْ حَاجَّةٍ أَنْ يغطين وجوههن مِنْ فَوْقَ رَءُوْسِهِنَّ بِالجَلَابِيْبَ وَيُبَدِيْنَ عَيْنًا وَاحِدَةً. (مِنْ تفسير الطبري جامع البيان – ط دار التربية والتراث —— أبو جعفر ابن جرير الطبري (الاحزب–٥٩)

Artinya: "Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'." Ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah menyuruh istri-istri Nabi SAW saat keluar rumah guna suatu keperluan, untuk menutup wajah mereka dari atas kepala dengan jilbab, dan hanya memperlihatkan satu mata".[92]

حَدَثَنِي يَعْقُوْبَ قَالَ ثَنَا اِبْنَ عُلَيَّةِ عَنْ اِبْنُ عَوْنِ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ عُبَيْدَةَ فِي قَوْلِهِ (يَاأَيُّهَا

[92] Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al Tabari, Terj. Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an* (Jakarta: Dar'al Kutub al 'Ilmiyyah, 1992):154.

النَّبِيُّ قُلْ لأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلابِيبِهِنَّ) فَلَبِسُهَا عِنْدَنَا اِبْنِ عَوْنَ قَال: وَلَبِسُهَا عِنْدَنَا مُحَمَّدٍ قَالَ مُحَمَّدٍ: وَلَبِسُهَا عِنْدَي عُبَيْدَةَ قَالَ اِبْنِ عَوْنَ بردائه فَتَقَنَّعَ بِهَ، فَغَطَى أَنْفَهُ وَعَيْنُهُ اليُسْرَى وَأَخْرَجَ عَيْنُهُ اليمنى، وَأَدْنَى رَدَاءُهُ مِنْ فَوْقَ حَتَّى جَعَلَهُ قَرِيْبًا مِنْ حَاجَبِهِ أَوْ عَلَى الحاجب. (مِنْ تفسير الطبري جامع البيان – ط دار التربية والتراث —— أبو جعفر ابن جرير الطبري (الاحزب–٥٩)

Artinya: "Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah mmenceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Muhammad, dari Ubaidah, mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'." Ibnu Aun mencontohkan jilbab didepan kami, dan berkata: Muhammad mencontohkan jilbab didepan kami, dan berkata: Ubaidah mencontohkan didpean kami. Ibnu Aun mencontohkan dengan sarungnya, lalu ia menjadikannya cadar, menutup hidung dan mata sebelah kirinya, memperlihatkan mata kanannya, menurunkan sarungnya dari atas hingga dekat alis atau pada alis, dan membuka sarungnya untuk memperlihatkan salah satu matannya".[93]

حَدَثَنِي يَعْقُوْبَ قَالَ ثَنَا هُشَيْمٍ قَال أَخْبَرَنَا هِشَامِ عَنْ اِبْنُ سِيرِيْنَ قَالَ: سَأَلْتُ عُبَيْدَةُ عَنْ قَوْلِهِ (قُلْ لأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلابِيبِهِنَّ) قَالَ: فَقَالَ بثوبه، فَغَطَى رَأْسَهُ وَوَجْهِهِ، وَأَبْرَزَ ثَوْبَهُ عَنْ إِحْدَى عَيْنَيْهِ. وَقَالَ آخَرِونَ: بَلْ أَمَرَنَ أَنْ يَشدَدْنَ جَلَابِيبِهِنَ عَلى جباههن. (مِنْ تفسير الطبري جامع البيان – ط دار التربية والتراث —— أبو جعفر ابن جرير الطبري (الاحزب–٥٩)

Artinya: "Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami, Hisyam mengabarkan kami dari Ibnu Sirin, ia berkata: Aku bertanya kepada Ubaidah mengenai firman Allah يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ "Hai

[93] Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al Tabari, Terj. Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an* (Jakarta: Dar'al Kutub al 'Ilmiyyah, 1992):154.

> Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'." Dia (Ubaidah) lalu mencontohkan dengan pakaiannya, menutupi kepala dan wajahnya, serta memperlihatkan salah satu matanya.[94]

Menurut ahli takwil yang berlandaskan riwayat-riwayat tersebut, menjelaskan bahwa penggunaan jilbab pada hal ini bukan hanya sebagai pemisah antara para budak dan wanita merdeka tetapi juga memberikan batasan atau aturan yang terperinci mengenai penggunaan jilbab. Perempuan yang merdeka guna keluar rumah karena suatu keperluan diwajibkan menggunakan jilbab dengan kondisi jilbabnya yang menutupi kepala dan wajahnya, serta hanya memperlihatkan salah satu matanya saja.

Penggunaan jilbab ini tidak hanya bertujuan agar perempuan dapat lebih mudah dikenali sebagai perempuan merdeka. Aturan sebagai pelindung fisik dan penghormatan terhadap privasi perempuan. Jilbab, dalam konteks ini, juga menjadi tanda identitas dan kesucian seorang perempuan. Penggunaannya mengkomunikasikan bahwa perempuan tersebut adalah seorang Muslimah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan dan kesucian dalam tata cara berpakaian.

Disisi lain, Definisi dan batasan yang berbeda dikemukakan dari para ahli takwil lain mengenai penggunaan jilbab menurut QS. Al Ahzab ayat 59. Mereka berpendapat bahwa perempuan diperintahkan untuk mengikat

---

[94] Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al Tabari, Terj. Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an* (Jakarta: Dar'al Kutub al 'Ilmiyyah, 1992):154..

jilbabnya pada dahi mereka. Para ahli takwil yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

حَدَثَنِي مُحَمَّدُ بِنْ سَعْدُ قَالَ ثَنِي أَبِيْ قَالَ ثَنِي عُمِي قَالَ: ثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيْهِ عَنْ اِبْنُ عَبَاسِ، قَوْلُهَ (يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلابِيبِهِنَّ ...) إِلَى قَوْلِهِ (وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا) قَالَ: كَانَتْ الحَرَةِ تَلْبِسُ لِبَاسَ الأَمَةِ فَأَمَرَ اللهُ نِسَاءَ المؤْمِنِينَ أَنْ يدنين عَلَيْهِنَ مِنْ جَلَابِيْبِهَنَ. وإِنْدَنَاء الجلباب: أن تقنع وتشد على جبينها. (مِنْ تفسير الطبري جامع البيان – ط دار التربية والتراث — أبو جعفر ابن جرير الطبري (الاحزب-٥٩)

Artinya: "Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'. Hingga firman Allah, وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا "Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Ia berkata, "Seorang perempuan merdeka memakai pakaian budak perempuan, lalu Allah memerintahkan kerabat perempuan orang-orang mukmin untuk mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka. Mnegulurkan jilbab adalah menjadikannya cadar dan mengikatnya pada dahi.[95]

حَدَثَنَا بِشْرُ قَالَ ثَنَا يَزِيْدُ قَالَ ثَنَا سَعِيْد عَنْ قَتَادَة قَوْلُهُ (يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ) أخذ الله عَلَيْهِنَ إِذَا خَرَجْنَ أَنْ يَقَنَعَنَ عَلَىَ الحَواجب (ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلا يُؤْذَينَ) وَقَدْ كَانَتْ الَمملوكَةِ إِذَا مَرَتْ

[95] Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al Tabari, Terj. Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an* (Jakarta: Dar'al Kutub al 'Ilmiyyah, 1992):154.

تَنَاوَلوْهَا بِالإِيْذَاءِ، فَنَهى الله الحَرَائر أَنْ يَتَشَبْهِن بِالإماء. (مِنْ تفسير الطبري جامع البيان – ط دار التربية والتراث ـــ أبو جعفر ابن جرير الطبري (الاحزب–٥٩)

Artinya: "Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'." Ia berkata, "Apabila seorang budak wanita lewat, maka mereka menyakitinya, Oleh karena itu, Allah melarang wanita-wanita merdeka untuk meniru para budak wanita.[96]

حِدثَنِي مُحَمَّد بِنْ عَمْرُو، قَالَ: ثَنَا أَبُوْ عَاصِمِ، قَالَ: ثَنَا عِيْسَى، وَحَدَثَنِي الحَارِثَ، قَالَ: ثَنَا الحَسَنْ، قَالَ: ثَنَا وَرْقَاءَ جَمِيْعًا، عَنْ اِبْنِ أَبِي نَجِيْحِ، عَنْ مُجَاهِدُ قَوْلِهِ (يُدْنِينَ عَلَيهِنَّ مِنْ جَلابِيبِهِنَّ) يَتَجَلَبِبْنَ فَيَعَلَّمَ أنهن حرائر فَلَا يَعْرَضَ لَهُنَ فاسق بِأَذَى مِنْ قَوْلِ وَلَا رَيبة. (مِنْ تفسير الطبري جامع البيان – ط دار التربية والتراث ـــ أبو جعفر ابن جرير الطبري (الاحزب–٥٩)

Artinya: "Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'." Maksudnya adalah, mereka hendaknya memakai jilbab, agar diketahui bahwa mereka adalah wanita-wanita

[96] Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al Tabari, Terj. Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an* (Jakarta: Dar'al Kutub al 'Ilmiyyah, 1992):154.

merdeka, sehingga mereka tidak diganggu oleh orang fasik dengan ucapan dan godaan.[97]

حَدَثَنَا اِبْنُ حُمَيْدٍ قَالَ ثَنَا حَكَامَ عَنْ عَنْبسة عمَّن حَدَثَهُ عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ، قَالَ: قَدِمَ النبي ﷺ المدِيْنَةُ عَلَى غَيْرُ مَنزِلَ، فَكَانَ نِسَاءَ النبي ﷺ وَغَيْرُهُنَ إِذَا كَانَ اللَّيْلَ خَرْجْنَ يَقَضَيْنَ حَوْائَجِهن. وَكَان رِجَالَ يَجَلِسُونَ عَلَى الطَرِيقَ للغزل. فَأَنْزَلَ الله (يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلابِيبِهِنَّ) يَقْنَعَنَ بالجلباب حَتَّى تَعْرَفُ الأَمَةُ مِنَ الحَرَةِ. وقوله (ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلا يُؤْذَيْنَ) يَقُوْلُ تَعَالَى ذُكِّرَهُ: إِدَنَاؤَهُنَ جَلَابِيْبِهن إِذَا أَدَنِيْنهَا عَلَيهن أَقْرَبَ وأحرى أَنْ يَعْرِفُنَ مِمَنْ مررن به، وَيَعْلَمُوا أنهن لِسَنَ بِإِمَاءِ فَيَتَنْكِبُوا عَنْ أَذَاهُنَ بَقُولُ مكروه، أو تعرض بريبة (وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا) لما سَلَفَ مِنْهُنَ مِنْ تَرَكَهن إِدَنَاءهن الجَلَابِيبَ عَلَيْهنَ (رَحِيمًا) بهن أن يعاقبهن بعد توبتهن بإدناء الجلابيب عليهن. (مِنْ تفسير الطبري جامع البيان – ط دار التربية والتراث —— أبو جعفر ابن جرير الطبري (الاحزب–٥٩)

Artinya: “Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Ansabah, dari seseorang yang menceritakan kepadanya, dari Abu Shalih, ia berkata, “Nabi SAW tiba di Madinah, dan istri-istri Nabi SAW serta wanita-wanita lain keluar rumah pada malam hari untuk membuang hajat. Banyak laki-laki yang duduk dijalan untuk menggoda. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’.” Hendaknya mereka berkerudung dengan jilbab, sehingga dapat dibedakan antara wanita (budak) dengan wanita merdeka.[98]

---

[97] Abi Ja’far Muhammad Ibn Jarir al Tabari, Terj. Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Kitab Tafsir Jami’ul Al-Bayan Fi Ta’wili Al-Qur’an* (Jakarta: Dar'al Kutub al ’Ilmiyyah, 1992):154.

[98] Abi Ja’far Muhammad Ibn Jarir al Tabari, Terj. Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Kitab Tafsir Jami’ul Al-Bayan Fi Ta’wili Al-Qur’an* (Jakarta: Dar'al Kutub al ’Ilmiyyah, 1992):154.

Menurut riwayat-riwayat tersebut, para ahli takwil pada pendapatnya mengenai perintah mengikat jilbab mereka pada dahi mereka, berfokus pada pembedaan antara budak perempuan dengan perempuan merdeka. Pada hal ini masyarakat arab pada zaman tersebut khususnya orang yang fasik sering mengganggu wanita budak dengan ucapan dan godaan. Hal ini dibuktikan dengan turunya surah Al Ahzab ayat 59 yang mewajibkan perempuan merdeka untuk menggunakan hijab sebagai identitas perempuan merdeka.

At Thabari sendiri menafsirkan terkait surat Al Azhab ayat 59 ialah mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh membuat mereka lebih mudah dikenali oleh orang-orang yang mereka lewati, sehingga orang-orang itu tahu bahwa mereka bukan budak, maka orang-orang enggan mengganggu dengan ucapan yang tidak baik, atau dengan rayuan. Surat Al Ahzab ayat 59 ini memberikan petunjuk yang sangat rinci terkait penggunaan jilbab bagi perempuan Muslim. Ayat ini memerintahkan istri Nabi, anak-anak perempuannya, dan perempuan mukmin untuk mengulurkan jilbab mereka. Pada Kitab Tafsir *Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an* menjelaskan bahwa pakaian tersebut seharusnya menutupi seluruh tubuh, termasuk kepala, rambut, leher, dan seluruh tubuh. Instruksi untuk mengulurkan jilbab menegaskan bahwa pemakaian ini bukan hanya sekadar penutup fisik, tetapi juga menunjukkan identitas perempuan.

Terlebih lagi ayat ini menekankan bahwa tujuan dari penggunaan jilbab adalah agar perempuan lebih mudah dikenali sebagai individu yang tidak ingin diusik atau diganggu. Dengan mengenakan jilbab, perempuan

memproklamirkan hak mereka untuk menjaga privasi dan mendapatkan perlindungan dari potensi pelecehan atau gangguan.

Pentingnya jilbab sebagai tanda identitas dan kesucian perempuan ditekankan dalam ayat ini, di mana pemakaian jilbab menjadi ekspresi dari identitas seorang Muslimah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan dan kesucian dalam berpakaian. Tidak hanya itu, ayat ini juga mencakup konsep pengampunan dan kasih sayang Allah terhadap umat-Nya yang mentaati perintah-Nya, termasuk dalam aspek berpakaian sesuai dengan norma Islam. Dengan demikian, ayat ini menawarkan pandangan komprehensif mengenai signifikansi jilbab dalam Islam, mencakup dimensi fisik, spiritual, dan sosial, serta menegaskan nilai-nilai kesopanan dan hak-hak perempuan dalam konteks berbusana.[99]

[99] Ari Susandi dan Devy Habibi Muhammad, "Etika Berbusana Muslimah Dalam Perspektif Agama Islam Dan Budaya," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 1 (2022): 249"

BAB IV

TAFSIR SURAT AL AHZAB AYAT 59 MENURUT TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab, atau akrab dipanggil Quraish Shihab, lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar, di mana ayahnya Prof. Abdurrahman Shihab dikenal sebagai seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dihormati sebagai ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya di bidang pendidikan tercermin dari upayanya dalam mendirikan dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, beliau menjabat sebagai Rektor di kedua perguruan tinggi tersebut.100

Muhammad Quraish Shihab, lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan, memulai pendidikan dari sekolah dasar hingga kelas 2 SMP di Makassar. Pada tahun 1956, ia dikirim ke Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihiyah di Malang untuk menimba ilmu. Dengan ketekunannya dalam 2 tahun, Quraish Shihab telah mahir berbahasa Arab. Mengamati bakat bahasa Arab yang dimilikinya, ayahnya mengirimnya bersama saudaranya Alwi Shihab ke Al-Azhar Kairo dengan beasiswa dari Proposal Sulawesi Selatan pada tahun

[100] M Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab," *Kajian Al-Quran Dan Tafsir Di Indonesia* : 21.

1958. Quraish diterima di kelas dua Ibtidaiyah al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) dan menyelesaikan tsanawiyah al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis pada tahun 1967 meraih gelar LC. Dua tahun berikutnya, pada tahun 1969 ia berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "Al-I'jaz At-Tasyri'Al-Qur'an Al-Karim (Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi Hukum)."

Pada tahun 1973, Quraish Shihab dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang saat itu menjadi rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjabat sebagai wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan hingga tahun 1980. Selain tugas resmi tersebut, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur dalam menjalankan tugas-tugas tertentu. Pendidikan tingginya sebagian besar di Timur Tengah terutama di Al-Azhar Kairo, dianggap unik oleh Howard M. Federspiel seorang ahli Indonesia, karena pada masa itu sebagian besar pendidikan tinggi Indonesia diselesaikan di Barat.

Quraish Shihab juga memiliki karier mengajar di IAIN Makassar dan Jakarta, bahkan kini menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Keunikan dan ketangguhan kariernya tidak hanya terletak pada keilmuannya sebagai pakar Al-Qur'an, tetapi juga pada kemampuannya dalam menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan konteks kekinian dan masa post-modern. Dalam penafsiran Al-Qur'an ia cenderung menekankan metode

tafsir maudhu’i (tematik), menghimpun ayat-ayat yang membahas masalah serupa dari berbagai surah, menjelaskan pengertian menyeluruh, dan menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah pokok. Baginya metode ini memungkinkan pengungkapan pendapat Al-Qur’an mengenai berbagai masalah kehidupan, sambil menunjukkan kesesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban.

Quraish Shihab selain sebagai ahli tafsir juga memiliki peran besar dalam dunia pendidikan. Kedudukannya sebagai pembantu rektor, rektor, ketua MUI, staf ahli Mendikbud, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan dan penulis karya ilmiah secara erat semuanya terkait dengan kegiatan pendidikan. Ia merupakan seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Sikap dan kepribadiannya yang sederhana, tawadhu', sayang pada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru atau pendidik menjadikannya contoh yang patut diikuti.

Keberhasilan M. Quraish Shihab dalam bidang keagamaan membuatnya menjadi dikenal secara luas di Indonesia. Beliau sering diundang untuk memberikan ceramah dan kuliah di berbagai institusi pendidikan dan organisasi Islam. Kepribadian M. Quraish Shihab yang rendah hati, bijaksana, dan ramah membuatnya disenangi oleh banyak orang. Selain aktif dalam bidang pendidikan, beliau juga terlibat dalam penulisan buku dan artikel tentang Islam.

Beberapa karya yang terkenal adalah "Tafsir Al-Mishbah". Kitab tersebut menjadi referensi penting bagi umat Muslim dalam memahami ajaran agama mereka dengan lebih baik101. Selain itu, M. Quraish Shihab juga dikenal melalui bukunya yang berjudul "Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat," di mana ia menguraikan berbagai isu kontemporer dengan merujuk pada prinsip-prinsip Islam.

Kitab Tafsir Al-Misbah ditulis dengan tujuan untuk menjembatani pemahaman Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Kitab ini menjembatani terjadinya pemahaman yang berbeda antara umat islam sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan yang merugikan umat islam sendiri. Kitab ini tidak hanya memberikan penjelasan mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menciptakan perspektif kontekstual yang memudahkan umat Islam dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.[102]

Metodologi tafsir yang diterapkan oleh M. Quraish Shihab dalam karyanya "Tafsir Al-Mishbah" mencerminkan pendekatan holistik dan kontekstual terhadap Al-Qur'an. Salah satu aspek penting dalam pendekatan ini adalah penekanan pada konteks sejarah dan kehidupan saat ayat-ayat Al-Qur'an diwahyukan. M. Quraish Shihab secara khusus memperhatikan asbabun nuzul, yaitu latar belakang turunnya suatu ayat, untuk memberikan pemahaman yang

[101] Risqo Faridatul Ulya, "Asbab An-Nuzul Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Terhadap Surah Al-Baqarah)," *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2020): 11.
[102] M Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*," (*Jakarta: lentera hati* 2, 2002): 321.

lebih mendalam. Pendekatan linguistik juga menjadi fokus, di mana beliau menjelaskan makna kata-kata dalam bahasa Arab untuk memperkaya pemahaman pembaca.[103]

Metodologi tafsir ini bersifat interdisipliner dengan memadukan aspek agama dengan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan psikologi. Selain itu, M. Quraish Shihab mengedepankan dimensi etika dan moral, membimbing pembaca untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, beliau berupaya menjadikan tafsir Al-Misbah relevan dan bermanfaat bagi umat Islam dalam menghadapi dinamika zaman.[104]

Dengan bahasa yang lugas dan pemikiran yang mendalam, Muhammad Quraish Shihab berhasil menciptakan karya monumental yang menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi umat Islam, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di berbagai belahan dunia. Kitab Al-Misbah, dalam esensinya, menjadi cerminan dari pemikiran dan kontribusi luar biasa seorang intelektual Muslim yang merangkul dan menyebarkan nilai-nilai Islam agar mudah dipahami oleh semua golongan.[105]

---

[103] M Hasdin, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab),"*Jurnal Al-Munzir* 9, no. 1 (2018): 25.
[104] Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 vol.1, 2014: 26.
[105] Abdi Risalah Husni Alfikar dan Ahmad Kamil Taufiq, "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsirnya," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 39.

B. Karya M. Quraish Shihab

Quraish Shihab merupakan salah satu ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang paling produktif menghasilkan karya-karya tulis ilmiahnya, khusunya di bidang ilmu Al-Qur'an. Bebarapa karya penting yang dari Quraish Shihab diantaranya adalah:

1. Membumikan Al-Qur'an (1992)
2. Wawasan AlQur'an (1996)
3. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (1997)
4. Mu'jizat Al-Qur'an (1997)
5. Tafsir Al-Misbah (2000)
6. Lentera Hati (2007)
7. Kaidah Tafsir (2013)
8. Logika Agama (2017)
9. Islam yang Disalahpahami (2018).[106]

C. Tafsir surah Al Ahzab ayat 59 Perspektif M. Quraish Shihab

Mengkaji tentang kitab tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab yang ditulis dalam bahasa yang lebih sederhana daripada Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an dengan tujuan untuk lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Pada tafsir QS. Al Azhab ayat 59 menurut kitab Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an untuk menghindari sebab-sebab yang dapat menimbulkan penghinaan dan pelecehan. Hal ini ditegaskan pada kitab Tafsir Al-Misbah bahwa sebelum

[106] Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1, 2021: 30.

turunya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka atau budak dianggap kurang sopan dan hamper dikatakan sama. Oleh karena itu, orang fasik yang dalam kitab tafsir Al-Misbah dispesifikan lelaki yang usil sering kali menggagu wanita-wanita khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai hamba sahaya.

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan dan menulis kitab Tafsir Al-Misbah, mengkaji ayat Al Quran dengan tafsir per kalimat hingga per kata agar mudah dipahami berbagai kalangan. Metode penafsiran tersebut tetap berlandaskan hadis Nabi Muhammad SAW, hadis atau pendapat dari Sahabat dan Tabi'in. Pada hal ini, dapat dilihat pada tabel dibawah ini terkait tafsir surah Al Ahzab ayat 59 menurut Kitab Tafsir Al-Misbah.[107]

Tabel 4. 1 Tafsir Surat Al Ahzab Ayat 59

Kalimat/Kata	Arti	Tafsir
نِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِين	Istri-istri orang mukmin	Menurut tafsir Al-Misbah lebih cenderung menerjemahkannya dengan "wanita-wanita orang-orang mukmin" sehingga ayat ini mencakup juga gadis-gadis semua orang mukmin bahkan keluarga mereka semuanya.

[107] M Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*," *Jakarta: lentera hati* 2 (2002):321.

جلباب	Jilbab	Pada kata jilbab ini, menurut kitab Tafsir Al-Misbah dibagi menjadi tiga pendapat yaitu: 1. Al Biqa'i Al Biqa'i menyebut beberapa pendapat. Antara lain, baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipikainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Semua pendapat ini menurut al-Biqa'i dapat merupakan makna kata tersebut. Kalau yang dimaksud dengannya adalah baju, maka ia adalah menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Kalau maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian. 2. Thabathaba'i Thabathaba'i memahami kata jilbab dalam arti pakaian yang menutupi seluruh badan atau

		kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Ibn ‘Asyur memahami kata jilbab dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ini diletakkan wanita di atas kepala dan terulur kedua sisi kerudung itu melalui pipi hingga ke seluruh bahu dan belakangnya. 3. Ibn ‘Asyur Ibn ‘Asyur menambahkan bahwa model jilbab bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan. Tetapi tujuan yang dikehendaki ayat ini adalah “menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu.”
يدني	Dekat	Menurut Ibn ‘Asyur yang dimaksud di sini adalah memakai atau meletakkan. Ayat di atas tidak memerintahkan wanita muslimah memakai jilbab, karena agaknya ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini. Kesan

		ini diperoleh dari redaksi ayat di atas yang menyatakan jilbab mereka dan yang diperintahkan adalah "Hendaklah mereka mengulurkannya". Ini berarti mereka telah memakai jilbab tetapi belum lagi mengulurkannya. Hal ini juga merujuk terhadap mereka yang telah memakai jilbab, tentu lebih-lebih lagi yang belum memakainya, Allah berfirman: "Hendakalah mereka mengulurkan jilbabnya."
وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا	Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang	Menurut Ibn 'Asyur sebagai isyarat tentang pengampunan Allah atas kesalahan mereka yang mengganggu sebelum turunnya petunjuk ini. Sedang al-Biqa'i memahaminya sebagai isyarat tentang pengampunan Allah kepada wanita-wanita mukminah yang pada masa itu belum memakai jilbab sebelum turunnya ayat ini. Dapat juga dikatakan bahwa kalimat itu sebagai isyarat bahwa mengampuni wanitawanita masa kini yang pernah terbuka auratnya, apabila mereka segera menutupnya atau memakai jilbab, atau Allah mengampuni mereka yang tidak sepenuhnya

		melaksanakan tuntunan Allah dan Nabi, selama mereka sadar akan salahannya dan berusaha sekuat tenaga untuk menyesuaikan diri dengan petunjuk-petunjuk-Nya.

Menurut tafsir Al-Misbah, Surah Al Ahzab ayat 59 berbicara tentang implementasi jilbab dalam Al-Qur'an. Tafsir Al-Misbah, yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa ayat ini tidak memerintahkan secara spesifik tentang jilbab, tetapi lebih menekankan pada perlindungan dan penghormatan terhadap wanita Muslim. Ayat ini mengarahkan agar wanita menutupi bagian tubuh tertentu dengan pakaian yang longgar dan tidak transparan untuk menjaga kehormatan dan keamanan mereka.

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan surah Al Azhab ayat 59 menerangkan bahwa ayat di ini tidak memerintahkan wanita muslimah memakai jilbab, karena agaknya ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini. Kesan ini diperoleh dari redaksi ayat di atas yang menyatakan jilbab mereka dan yang diperintahkan adalah “Hendaklah mereka mengulurkannya”. Ini berarti mereka telah memakai jilbab tetapi belum mengulurkannya.

Pada ayat ini tidak memberikan perintah yang spesifik tentang bentuk jilbab yang harus digunakan oleh wanita Muslim. Ayat ini lebih menekankan pada prinsip-prinsip perlindungan dan penghormatan terhadap wanita Muslim. Menurut tafsir Al-Misbah, jilbab mengacu pada pakaian yang longgar dan tidak transparan yang digunakan oleh wanita Muslim untuk menutupi bagian tubuh tertentu, seperti rambut, leher, dan dada.108 Tujuan utama penggunaan jilbab adalah untuk menjaga kehormatan dan keamanan wanita serta mencegah kemungkinan adanya pelecehan atau gangguan.

Ayat ini juga menekankan pentingnya wanita Muslim membedakan diri mereka dari wanita non-Muslim. Jika dikaitkan dengan zaman sekarang dalam hal menutup pakaian bahwasannya dalam Tafsir Al-Misbah tidak cenderung mendukung pendapat yang mewajibkan wanita menutup seluruh tubuhnya, akan tetapi dalam tafsir tersebut dijelaskan wanita yang penting memakai pakaian yang bisa dikatakan terhormat dalam adat istiadat ditempatnya dan juga bisa menyesuaikan perkembangan fashion saat ini. Jadi inti dalam mengenakan jilbab, wanita Muslim akan lebih mudah dikenali sebagai individu yang berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Hal ini diharapkan dapat melindungi mereka dari kemungkinan adanya gangguan atau pelecehan.

---

[108] M Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*,"*: lentera hati* 2 (2002):321.

BAB V

ANALISIS KOMPARATIF TAFSIR AT-THABARI DAN TAFSIR AL-MISBAH

Secara umum, tafsir at-Thabari dan tafsir Al-Misbah memiliki pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir al-Thabari, yang ditulis oleh Imam Al-Thabari, cenderung lebih fokus pada aspek sejarah, linguistik, dan konteks sosial dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, tafsir Quraish Shihab, seperti tafsir Al-Misbah, cenderung memberikan penekanan pada aspek pemahaman makna dan aplikasi praktis ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.[109]

Tafsir al-Thabari cenderung memberikan penekanan pada aspek sejarah, linguistik, dan konteks sosial dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Imam al-Thabari sering mengulas riwayat dan peristiwa yang terkait dengan ayat-ayat tersebut. Berbeda dengan tafsir Quraish Shihab, Kitab Tafsir Al-Misbah lebih cenderung memberikan penekanan pada pemahaman makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Quraish Shihab sering mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan penjelasan praktis tentang bagaimana menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan modern.[110]

Pada konteks pembahasan tafsir al-Thabari terkait surah Al Azhab ayat 59, mengenai penggunaan jilbab dan aturan-aturannya. Aturan penggunaan jilbab

---

[109] Siti Isrofiyah, "*Analis Ayat Tentang Larangan Melemah-Lembutkan Suara Bagi Wanita Dalam QS. AL AHZAB AYAT 32*" (Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur‟ an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin 2018):35.
[110] Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah," *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 01 vol.1 (2020): 31.

diturunkan Allah melalui surah Al Ahzab ayat 59, menegaskan pada kepentingan etika berbusana pada perempuan ketika melakukan aktivitas diluar rumah. Perempuan yang keluar rumah pada masa itu sering diganggu dengan ucapan dan godaan dari orang-orang fasik yang sulit membedakan antara perempuan merdeka dan budak.[111] Oleh karena itu Allah menyuruh dan mewajibkan perempuan muslim untuk menggunakan jilbab agar terhindar dari godaan orang fasik.

Model dari jilbab menurut kitab Tafsir al-Thabari yaitu menutup semua bagian kepala hingga menyisakan satu mata saja yang terlihat. Penafsiran terkait model jilbab tersebut lebih mudah dipahami bagi masyarakat Arab karena mirip dengan budaya dan kondisi lingkungan di Arab. Masyarakat Arab sudah mengenal cadar jauh sebelum datangnya islam.[112] Penggunaan cadar sendiri dalam budaya Arab digunakan untuk melindungi wajah dari cuaca teriknya matahari. Penggunaan model jilbab yang menyerupai cadar inilah yang membuat masyarakat Arab pada waktu itu mudah memahaminya dan menjadi identitas bagi perempuan merdeka.

Apabila dikaitkan pada zaman sekarang, beberapa negara Arab, seperti di Timur Tengah, penggunaan cadar dapat dianggap sebagai bagian dari tradisi dan budaya lokal. Beberapa masyarakat di sana melihat cadar sebagai ekspresi dari identitas keagamaan dan kebangsaan. Sebagai bagian dari warisan budaya mereka,

---

[111] Ahmd Zabidi, "Pemakaian Jilbab," *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 8, no. 2 (2022): 61.
[112] Arif Maftuhin, "Menyingkap Struktur Makna Pakaian Arab," *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 10, no. 1 (2011): 16.

penggunaan cadar mungkin lebih umum dan diterima tanpa kontroversi yang signifikan.[113]

Di sisi lain, di Asia khusunya Indonesia, sebuah negara dengan keberagaman budaya dan agama yang tinggi, pandangan terhadap cadar bisa lebih beragam. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, pengaruh budaya dan tradisi lokal dapat memainkan peran dalam penilaian terhadap penggunaan cadar. Beberapa komunitas di Indonesia mungkin lebih terbuka terhadap gaya berpakaian yang lebih beragam, sementara yang lain mungkin melihat cadar sebagai sesuatu yang kurang umum atau bahkan asing.[114]

Peran dan fokus inilah yang menjadi pembeda antara kitab tafsir al-Thabari dan Al-Misbah. Menurut kitab Tafsir Al-Misbah penafsiran jilbab sendiri lebih mengarah kepada pakaian yang menutupi baju, sehingga harus longgar dan menutupi semua badan dan pakaian. Model Jilbab sendiri pada kitab tafsir Al-Misbah disebutkan bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan dan mengarah kepada adat kebiasaan.[115] Hal ini lebih sejalan apabila dikaitkan dengan kondisi zaman sekarang khususnya di Indonesia mengenai model penggunaan jilbab yang berbeda dengan jilbab yang sesuai dengan tafsir dari kitab al-Thabari.

---

[113] Dadi Ahmadi and Nova Yohana, "Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman," *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 8, no. 2 (2007): 27.

[114] Bahri dan Mairida, *"Cadar Dalam Perdebatan, Hasil Interpretasi Kitab Suci Atau Produk Budaya"Jurnal Islamic Studies no.3 vol.1, 2020:35"*

[115] M Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendikiawan Kontemporer*, vol. 1 (Lentera Hati Group, 2012): 76.

Selain itu, seiring perkembangan zaman, terutama dalam beberapa dekade terakhir, mungkin terjadi perubahan dalam pandangan terhadap cadar di masyarakat Indonesia. Faktor-faktor seperti globalisasi, pengaruh media, dan dinamika perkembangan sosial dapat memicu diskusi dan perdebatan mengenai nilai-nilai dan identitas yang terkait dengan penggunaan cadar. Beberapa orang mungkin melihat cadar sebagai simbol konservatisme yang bertentangan dengan semangat keberagaman dan toleransi yang ditekankan dalam budaya Indonesia.

Selebihnya penggunaan jilbab pada zaman sekarang membawa berbagai manfaat, tidak hanya dari segi keagamaan, tetapi juga dalam konteks keberagaman budaya dan sosial. Salah satu manfaat utama dari penggunaan jilbab adalah sebagai wujud ekspresi identitas keagamaan. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, jilbab menjadi simbol yang menunjukkan komitmen seseorang terhadap nilai-nilai dan ajaran agama Islam.[116] Secara praktis, jilbab juga memberikan perlindungan dari paparan sinar matahari langsung dan debu, memberikan kenyamanan bagi penggunanya, terutama dalam iklim yang panas dan berdebu.

Dari perspektif sosial, jilbab juga dapat berperan sebagai alat inklusi dan persatuan di masyarakat. Dengan banyaknya desain dan gaya jilbab yang kreatif, para perempuan yang menggunakan jilbab dapat mengekspresikan diri mereka dengan beragam cara tanpa mengesampingkan nilai-nilai keagamaan yang diyakini. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif di mana perempuan dari berbagai latar

[116] Ratna Wijayanti, "Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2017): 13.

belakang dapat merasa diterima dan dihormati. Pentingnya jilbab juga terlihat dalam dunia profesional, di mana banyak perempuan yang mengenakan jilbab tetap dapat tampil profesional dalam berbagai bidang pekerjaan.[117]

Implementasi penggunaan jilbab menurut tafsir Al-Thabari dan Al-Misbah pada zaman sekarang tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup kenyamanan fisik, ekspresi identitas, dan inklusi sosial. Pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap penggunaan jilbab yang semakin berkembang, menciptakan ruang bagi perempuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan mereka dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Dengan Demikian, menenkankan kembali perbedaan tafsir Al-Thabari cenderung bersifat lebih akademis dan mendalam. Imam Al-Thabari menggunakan metode analisis yang rinci dan sering kali memberikan berbagai pendapat ulama terdahulu dalam penafsirannya. Hal ini berbeda dengan tafsir Al-Misbah cenderung lebih ringkas dan mudah dipahami. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang sederhana dan gaya penulisan yang ramah untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua tafsir ini memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing, dan pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an dapat bervariasi tergantung pada tafsir yang digunakan. Penting untuk mempelajari berbagai tafsir dan pendapat ulama yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ayat-ayat Al-Qur'an.

---

[117] Atik Catur Budiati, "Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa," *The Sociology of Islam* 1, no. 1 (2011): 43.

BAB VI

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini, dapat dilihat bagaimana etika berbusana muslimah dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 59 dengan dilihat dari perspektif tafsir *Al-Thabari* dan *Al-Misbah*. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya:

1. Surat Al Ahzab Ayat 59 merupakan suatu pedoman yang ada di Al-Qur'an yang mana mengajarkan mengenai bagaimana etika berbusana khususnya bagi perempuan muslim. Ayat ini mewajibkan untuk menutup sebagian tubuh dengan menggunakan kerudung atau hijab. Kewajiban muslimah dalam memakai kerudung atau hijab bukan hanya memandang pakaian hanya sekedar penutup tubuh.
2. Perbedaan penafsiran Surat Al Ahzab Ayat 59 *Al-Thabari* dan *Al- Misbah* memiliki pandangan tersendiri:
    a. Model dari jilbab menurut kitab Tafsir *Al-Thabari* yaitu menutup semua bagian kepala hingga menyisakan satu mata saja yang terlihat. Penafsiran terkait model jilbab tersebut lebih mudah dipahami bagi masyarakat Arab karena mirip dengan budaya dan kondisi lingkungan di Arab. masyarakat Arab sudah mengenal cadar jauh sebelum datangnya islam. Penggunaan cadar sendiri dalam budaya Arab

digunakan untuk melindungi wajah dari cuaca teriknya matahari. Penggunaan model jilbab yang menyerupai cadar inilah yang membuat masyarakat Arab pada waktu itu mudah memahaminya dan menjadi identitas bagi perempuan merdeka.

b. Model dari jilbab menurut Tafsir *Al-Misbah* penafsiran jilbab sendiri lebih mengarah kepada pakaian yang menutupi baju, sehingga harus longgar dan menutupi semua badan dan pakaian. Model Jilbab sendiri pada kitab tafsir *Al-Misbah* disebutkan bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan dan mengarah kepada adat kebiasaan.

B. Saran

1. Bagi Muslimah yang telah mengimplementasikan hijab sesuai dengan syari'at, hendaknya dipertahankan agar melihat dan mempertimbangkan dalam memilih *fashion* hijab.
2. Bagi Muslimah yang belum mengimplementasikan hijab sesuai dengan syari'at dalam kehidupan sehari-hari, hendaknya bisa lebih memahami lagi pentingnya berhijab sesuai dengan syari'at yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al Tabari. *Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an*. Jakarta: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1992.

Afifah, I., & Sopiany, H. M. "Pakaian Perempun Di Zaman Modern (Studi" (2017).

Ahmad, Shofian. "Pakaian Dalam Prespektif Islam." In *Buku*. Utusan Publications, 2019.

Ahmadi, A. "Metode Penelitian Sastra." In *Buku Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Graniti, 2019.

Ahmadi, Dadi, and Nova Yohana. "Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman." *Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (2007): 235–248.

Aini, Anisa'Nurul. "Konstruksi Media Sosial Terhadap Pemilihan Model Pakaian Pada Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Kediri." IAIN Kediri, 2020.

Akbar, Eliyyil. "Kebijaksanaan Syari'at Islam Dalam Berbusana Islami Sebagai Pemenuhan Hak-Hak Anak Perempuan." *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 14, no. 2 (2019): 157.

Alfikar, Abdi Risalah Husni, and Ahmad Kamil Taufiq. "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsirnya." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 373–380.

Alifuddin, Muhammad. "Etika Berbusana Dalam Perspektif Agama Dan Budaya." *Shautut Tarbiyah* 20, no. 2 (2014): 80–89.

Amin, Ahmad, and Faarid Penerjemah Maruf. "Etika: Ilmu Akhlak." *Journal Repository IAIN Palangkaraya* (2019).

Amini, Nur, and Yosi Melda Sari. "Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini

Dalam Perspektif Hadits." *Jurnal Amal Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 134–145.

Arifin, Zaenal. "Karakteristik Tafsir Al-Misbah." *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 01 (2020): 31.

Arifuddin, Anshar. "Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis Dan Hukum Islam." *Journal Syariah dan Hukum* 17, no. 1 (2019): 65–86.

Arivia, Gadis. "Feminisme: Sebuah Kata Hati." In *Buku Feminisme*. Penerbit Buku Kompas, 20018.

Bahri, Samsul, and M Ag Mairida. "Cadar Dalam Perdebatan, Hasil Interpretasi Kitab Suci Atau Produk Budaya?" Merdeka Kreasi, 2022.

Budiana, Yusuf, and Sayiid Nurlie Gandara. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 85–91.

Budiati, Atik Catur. "Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa." *Jurnal The Sociology of Islam* 1, no. 1 (2011).

Chamim Thohari. "Konstruks Pemikiran Quraish Shihab Tentang Hukum Jilbab." *Jurnal Salam* (2011).

DH, Afina Ghassani. "Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan Di Indonesia." In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2:1440–1448, 2023.

Dhiya'Ulhaq, Daariin, and Enrico Enrico. "Transformasi Penggunaan Kain Songket Palembang Pada Dunia Fashion Indonesia." *Journal Of Fashion Product Design & Business* 3, no. 2 (2022).

Eddy, M Fahrul AInul Yakin Pembimbing, and K Soegiarto. "Perilaku Konsumen Dalam Berbelanja Pakaian Wanita Di Pasar Pagi Samarinda." *JMA: JURNAL MANAJEMEN DAN AKUNTANSI* 5, no. 3 (2017): 298–312.

Enghariano, Desri Ari. “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 5, no. 2 (2019): 270–283.

Fata, Nahriyah. “Tinjauan Sosiologis Tentang Pentingnya Agama Dalam Perubahan Sosial.” *AL-MAQASID: jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan* 2, no. 1 (2016): 239–254.

Gani, Ruslan Abdul, and Tedi Purbangkara. “Metodologi Penelitian Pendidikan Jasmani.” In *Buku Metodologi Penelitian Pendidikan Jasmani*. uwais inspirasi indonesia, 2023.

Hamidah, Didah, Aep Saepudin, and Mujahid Rasyid. “Implikasi Pendidikan Dari Quran Surat Al-Ahzab Ayat 59 Tentang Perintah Menutup Aurat Terhadap Etika Berbusana Dalam Islam.” In *Jurnal Islamic Education*, 2:331, 2022.

Hardiono, Hardiono. “Sumber Etika Dalam Islam.” *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020): 26–36.

Has, M Hasdin. “Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).” *Al-Munzir* 9, no. 1 (2018): 69–79.

Hasan, Bahrudin. “Gender Dan Ketidak Adilan.” *Journal Signal* 7, no. 1 (2019): 46–69.

Hasanah, Uswatun. “Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan Dan Kesederhanaan Dalam Membentuk Karakteristik Santri.” *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 1, no. 1 (2022): 29–42.

Hermawati, Hermawati. “Pengaruh Faktor Kelas Sosial Terhadap Perilaku Konsumen Dalam Pemilihan Pakaian Di Desa Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.” *Journal IAIN Palopo* (2018).

Hidayat, Nur. “Pendidikan Karakter Dan Berbusana (Studi Kasus Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Prodi PGMI).” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 9, no. 1

(2017): 59–74.

Hudha, Atok Miftachul, and Abdulkadir Rahardjanto. “Etika Lingkungan (Teori Dan Praktik Pembelajarannya).” In *Buku*. Vol. 1. UMMPress, 2018.

I Wayan Suwendra, and Arya Lawa Manuaba. “Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan.” In *Buku Metodologi Kualitatif*. Nilacakra, 2019.

Ibn, Abu Ja‟far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kathir Gālib. *Jāmi’u Al-Bayān Fī Ta`wīli Al-Qur`ān*. Beirut: Daarul KItab, 1992.

Isrofiyah, Siti. “Analis Ayat Tentang Larangan Melemah-Lembutkan Suara Bagi Wanita Dalam QS. AL AHZAB AYAT 32 (Studi Komparatif Tafsirf Al-Misbah Dan Tafsir Hamka).” Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur‟ an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan …, 2018.

Jones, Pip. “Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme.” In *Buku Pengantar Teori-Teori Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.

Kholil, Muhammad. “Feminisme Dan Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Gender Dalam Study Islam.” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 3, no. 1 (2016): 116–128.

Kurniawan, Puji. “Masyarakat Dan Negara Menurut Al-Farabi.” *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 4, no. 1 (2018): 101–115.

Latifah, Latifah, Rika Vira Zwagery, Esty Aryani Safithry, and Ngalimun Ngalimun. “Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak Dan Remaja Serta Pengukurannya Dalam Psikologi Perkembangan.” *Journal Education Curiosity* 1, no. 2 (2023): 426–439.

Maftuhin, Arif. “Menyingkap Struktur Makna Pakaian Arab.” *Jurnal Studi Gender*

dan Islam 10, no. 1 (2011): 157–170.

Della Masfufaisya Firdasari. “Adab Berpakaian Bagi Wanita Dalam Kitab Riyadus Salihin Imam Abu Zakariya Yahya Bin Sharaf An-Nawawiy Ad Dimasqy” (2021).

Misbahuddin, Muhammad. “Pakaian Sebagai Penanda: Kontruksi Identitas Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016).” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 6, no. 2 (2018): 113–133.

Monica, Sely, Naomi Prilda Siagian, and Atika Rokhim. “Analisis Budaya Konsumerisme Dan Gaya Hidup Dikalangan Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial Di Kota Tanjungpinang.” *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3, no. 08 (2022): 1198–1204.

Mujiono, Mujiono. “Metode Pembelajaran Akidah Ahlak Dalam Meningkatkan Etika Berbusana Peserta Didik.” *Journal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 2, no. 3 (2022): 359–366.

Mukhadis, P D A. “Pendekatan Kuantitatif Dalam Penelitian Pendidikan: Dialektika Prosedur Penelitian Mixed Methods.” In *Buku Pendekatan Kuantitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021.

Mukhtar, A Mustika. “Tata Cara Berpakaian Dapat Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Anak.” *Journal EDUCANDUM* 8, no. 2 (2022): 211–219.

Muridan, Muridan. “Fenomena Fashion Dalam Pertarungan Identitas Muslimah:(Studi Komunikasi Fashion Mahasiswi IAIN Purwokerto Dalam Penggunaan Busana Muslimah Sebagai Identitas Sosial Dan Seksual).” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 13, no. 2 (2018): 258–307.

Murtopo, Bahrun Ali. “Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan*

Kemanusiaan 1, no. 2 (2017): 243–251.

Mustofa, M, A B Bara, F Khusaini, A Ashari, L Hertati, A B L Mailangkay, L Syafitri, F Sarie, and F R Rustan. "Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)." In *Buku Metode Penelitian Kepustakaan*. Get Press Indonesia, 2023.

Nafilda Abdiningsari. "Gaya Berpakaian Muslimah Penafsiran Kariman Hamzah." *Studi Analitik Pada Tafsir Al-Lu'Lu' Wa Al-Marjan Fi Tafsir Al-Qur'an* (2021).

Novianti, Evi, and Aat R Nugraha. "Gender Dalam Komunikasi Budaya." *Jurnal MetaKom Vol* 2, no. 2 (2018): 43.

Nugraha, Jefri Putri, Dian Alfiah, Gairah Sinulingga, Umi Rojiati, Gazi Saloom, Renè Johannes, Mail Hilian Batin, Widya Jati Lestari, Husnil Khatimah, and Maria Fatima B Beribe. "Teori Perilaku Konsumen." In *Buku*. Penerbit NEM, 2021.

Nur'aini, Aliyah, and Dadi Ahmadi. "Teori Penjulukan." *Jurnal Mediator* 6 (2019).

Nur Kholis, Mohammad Maulana. "Ayat Toleransi Prespektif Ibnu Jarir Ath-Thobari." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 1 (2019): 61–76.

Nurhidayah, Fitri. "Konsep Busana Muslimah Perspektif Al-Qur'an Studi Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi." *Repository.iainpalopo* (2021).

Oktaviani, Sherliza. "Modul Suplemen Islam Dan Lingkungan Hidup 'Konsep Kesederhanaan Dan Kelestarian Lingkungan Perspektif Islam.'" *Journal Repository Raden Intan* (2022).

Pertiwi, Dian. "Studi Tentang Aksesoris Pada Pakaian Adat Budaya Taora Di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat." UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR, 2017.

Prof. DR. H. A. Rusdiana, M M, and M P Drs. Nasihudin. "Peran Pimpinan PTKIS:

Dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis KKNI Menuju Akuntabilitas Perguruan Tinggi." In *Buku Peran Pimpinan PTKIS*. Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Pujianti, Etika. "Etika Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Mubtadiin* 8, no. 01 (2022).

Putra, Muhammad Ghazali Bagus Ani, Ike Herdiana, and Ilham Nur Alvian. "Pengantar Psikologi Sosial." In *Buku*. Airlangga University Press, 2012.

Qadri, Nur Lailatul. "Peran Guru Dalam Membina Etika Berpakaian Siswi Di MTs Al-Madaniyah Jempong Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020." UIN Mataram, 2019.

Rahmadi, H, M Pd Dr H Ahmad Qurtubi, M A Ali Ma'sum Effendi, S Pd Dra Andi Rahmatia Karim, M Pd Dr Rebecca Evelyn Laiya, M R E Putri Hana Pebriana, M Pd Lailatul Fitriah, M Psi Herlin Armisesna, and M Pd Hamim Hamdani. "Psikologi Pendidikan." In *Buku Psikologi Pendidikan*. LovRinz Publishing, 2023.

RAHMAH, HIKMATUR. "MUHSANAT AHL AL KITAB DALAM TAFSIR AT-THABARI." UIN Raden Intan Lampung, 2020.

Rahmanidinie, Anitia, and Astri Irtiani Faujiah. "Adaptasi Busana Muslimah Era Millenial: Antara Trend Dan Syariat." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 01 (2022): 82–95.

Rahmawati, Agustini. "Etika Berpakaian Muslimah (Studi Analisis Penafsiran QS. AL-NUR/24: 31 Dan QS. AL-AHZAB/33: 59." *Journal Institut Agama Islam* (2019).

Rahmi, Ai. "Zuhud Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Al-Musyahadah."

Jurnal Riset Agama 2, no. 2 (2022): 642–656.

RI, Kemenag. *Al-Qur'an Dan Tejemahan*, 2019.

———. "Kementrian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahan," 2019.

Rohmawati, Hanung Sito. "Busana Muslimah Dan Dinamikanya Di Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2023).

Rufikasari, Yohana Defrita. "Telaah Teologi, Ekonomi Dan Ekologi Terhadap Fenomena Fast Fashion Industry." *Journal Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 1, no. 2 (2022): 64–83.

Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief. *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020.

Saada, Nila Zulfa. "Kesetaraan Gender Di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2015.

Santika, Herma. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah Prespektif Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 31." *Journal Raden Intan* (2019).

Septiana, Erika. "FEMINISME DALAM PANDANGAN ISLAM: Telaah Kitab Risalah Nur." *Journal Kalam* 7, no. 2 (2013): 321–342.

Setiawan, Deni. "Dialektika Cosplay, Estetika, Dan Kebudayaan Di Indonesia." *Corak: Jurnal Seni Kriya* 2, no. 1 (2013).

Shihab, Biografi M Quraish. "Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal AL-QURAN DAN TAFSIR DI INDONESIA* (2017): 21.

Shihab, M Quraish. "Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu

Dan Cendikiawan Kontemporer." In *Buku*. Vol. 1. Lentera Hati Group, 2012.

———. "Tafsir Al-Misbah." *Jurnal Jakarta: lentera hati* 2 (2002).

Sodikin, Ahmad, and Miftachul Khoiri. "Eksistensi Pakaian Di Semenanjung Arab Dalam Sejarah Islam." *Jusma: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 34–45.

Soesilo, Rudyanto. "Postmodernisme, Spirit-Ekuilibrium Dan Arsitektur." *Jurnal Arsitektur STTC* 14, no. 1 (2022): 10–17.

Srifariyati, Srifariyati. "Manhaj Tafsir Jami'Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari." *Jurnal Madaniyah* 7, no. 2 (2022): 28.

Subagiya, Bahrum. "Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 304–318.

Sulaeman, Mubaidi. "Menjernihkan Posisi Hijab Sebagai Kritik Ekspresi Keagamaan Fundamentalisme Islam." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 4, no. 2 (2018): 104–130.

Susandi, Ari, and Devy Habibi Muhammad. "Etika Berbusana Muslimah Dalam Perspektif Agama Islam Dan Budaya." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 1 (2022): 243.

Suyadnya, I Wayan, Sanggar Kanto, I Nyoman Darma Putra, and Desi Dwi Prianti. "Jejak Citra Kuno Orang Tenganan Dalam Foto Masa Kolonial 1920-1940." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 11, no. 3 (2022).

Toyyib, Moh. "Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir-Tafsir Terdahulu)." *Al Ibrah* 3, no. 1 (2018).

Triawati, Komang. "Kebaya Dan Pura: Identitas Gaya Hidup Budaya Perempuan Bali Di Toili." *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation,*

Merchandise, Accessbility 3, no. 1 (2022): 32–41.

Ulya, Risqo Faridatul. “Asbab An-Nuzul Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Terhadap Surah Al-Baqarah).” *Jurnal Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2020): 1–15.

Umu Aiman. “Syari’at Berpakaian Yang Baik Dalam Al - Qur’an Surah Al- a’raf Ayat 26 (Studi Tafsir Ibnu Katsir),” 2019.

Utari, Ranti Irmawati. “Pakaian Sebagai Komunikasi Artifaktual.” *Prosiding Hubungan Masyarakat* (2016): 443–448.

Wahyuningsih, Sri. “Konsep Etika Dalam Islam.” *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 01 (2022).

Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109–126.

Weny, S S. “Pembelajaran Etika Dan Penampilan Bagi Millennial Abad 21.” In *Buku Pembelajaran Etika Dan Penampilan*. GUEPEDIA, 2020.

Widayati, Tri. “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam.” UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Wijayanti, Ratna. “Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2017): 151–170.

Zabidi, Ahmd. “Pemakaian Jilbab.” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 8, no. 2 (2022): 52–65.

Zuailan, Zuailan. “Metode Tafsir Tahlili.” *Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 4, no. 01 (2016).

Zulfikar, Eko, Aftonur Rosyad, and Nur Afiyah. “Women’s Aurat in the Qur’an Surah Al-Ahzab Verse 59: Discourse Relevance of the Veil in the Indonesian

Context." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 18, no. 2 (2022): 283–298.

"Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif." In *Buku Praktis Penelitian Kualitatif*. Deepublish, 2020.